

**PENERIMAAN DIRI ORANG TUA DENGAN ANAK AUTIS DI
SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) ANUGERAH COLOMADU**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan Dakwah dan Komunikasi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh :

ISNAINI PUJI WIDYASARI

NIM : 191221117

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd.
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Isnaini Puji Widyasari

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Universitas Raden Mas Said Surakarta

Di tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Isnaini Puji Widyasari

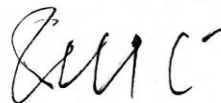
NIM : 191221117

Judul : **PENERIMAAN DIRI ORANG TUA DENGAN ANAK
AUTIS DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) ANUGERAH
COLOMADU**

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada Sidang Munaqosah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Surakarta, 01 November 2023
Pembimbing



Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd.

NIP. 19740509 200003 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Isnaini Puji Widyasari
NIM : 191221117
Tempat, Tanggal Lahir : Karanganyar, 08 September 2001
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Jetak 02/12, Bolon, Colomadu, Karanganyar
Judul Skripsi : Penerimaan Diri Orang Tua Dengan Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa Anugerah Colomadu

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa saudara merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta. 01 November 2023

Penulis,



Isnaini Puji Widyasari

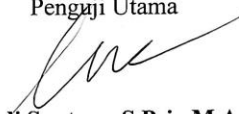
NIM. 191221117

HALAMAN PENGESAHAN
PENERIMAAN DIRI ORANG TUA DENGAN ANAK AUTIS DI
SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) ANUGERAH COLOMADU

Disusun oleh :
Isnaini Puji Widyasari
NIM. 191221117

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada hari Rabu Tanggal 22 November 2023
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
Surakarta, 13 Desember 2023

Penguji Utama


Budi Santosa. S.Psi., M.A
NIP. 19740123 200003 1 002

Penguji II/Ketua Sidang


Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19740509 200003 1 002

Penguji I/Sekretaris Sidang


Galih Fajar Fadillah S.Pd., M.Pd.
NIK. 19900807 202321 1 019

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Raden Mas Said Surakarta



Dr. H. Kholilurrahman, M.Si
NIP. 19741228 200501 1 005

HALAMAN MOTTO

Usaha dan doa tergantung pada cita-cita. Manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. (*Jalaluddin Rumi*)

Uang dan kesuksesan tidak mengubah orang, mereka hanya memperkuat apa yang sudah ada. (*Will Smith*)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk :

Babe dan Ibu Tercinta

Orang tua tercinta Babe Puji Widodo (Alm) dan Ibu Warsini, terimakasih yang tidak terhingga atas segala dedikasinya, perjuangan, usaha, dan do'a yang selalu turerahkan, kasih sayang yang tiada batas, dan dukungan yang tiada henti ini selalu mengiringi langkahku.

Kakakku Tersayang

Untuk kakakku Puji Fitriana yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan menjadi tempat berbagi cerita untuk saya.

ABSTRAK

Isnaini Puji Widyasari (191221117). Penerimaan Diri Orang Tua Dengan Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Anugerah Colomadu. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Universitas Islam Raden Mas Said Surakarta. 2023.

Penerimaan diri adalah kemampuan seseorang dalam menerima dan berdamai atas segala kelebihan serta kekurangan yang ada pada dirinya serta mampu memkasimalkan potensi yang dimiliki. Proses dalam mencapai penerimaan diri yaitu penyangkalan (*denial*), kemarahan (*anger*), tawar menawar (*bargaining*), depresi (*depression*), penerimaan (*acceptance*). Proses penerimaan diri tidak selalu berurutan atau hanya melewati satu atau dua tahap saja. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penerimaan diri orang tua dengan anak autis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SLB Anugerah Colomadu. Subjek dari penelitian ini adalah empat orang tua kandung yang memiliki anak autis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik analisis data menggunakan langkah-langkah redukasi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan proses dalam tahapan penerimaan diri antara subjek satu dengan subjek yang lain. Proses dan tahapan yang dilalui oleh empat orang tua yang memiliki anak autis yaitu penyangkalan, kemarahan, tawar menawar, depresi dan penerimaan diri walaupun ada salah satu orang tua yang melewatkan proses tahapan kemarahan dan depresi. Fase menuju tahapan penerimaan diri ini tidak selalu berurutan terkadang sudah mencapai fase tawar menawar kembali lagi ke fase sebelumnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor penerimaan diri. Rasa syukur dan ikhlas inilah yang menjadikan subjek mudah menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus yaitu anak autis.

Kata Kunci : Penerimaan Diri, Orang Tua, Autis.

ABSTRACT

Isnaini Puji Widyasari (191221117). Penerimaan Diri Orang Tua Dengan Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Anugerah Colomadu. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Universitas Islam Raden Mas Said Surakarta. 2023.

Self-acceptance is a person's ability to accept and reconcile all the advantages and disadvantages that exist in him and be able to maximize his potential. The process of achieving self-acceptance is denial (kaget), anger (kemarahan), bargaining (tawar menawar), depression (depression) and acceptance (penerimaan). The process of self-acceptance is not always sequential or only goes through one or two stages. So this research aims to determine the self-acceptance process of parents with autistic children.

The method used in this research is descriptive qualitative. This research was conducted at SLB Anugerah Colomadu. The subjects of this research were four biological parents who had autistic children. Data collection techniques in this research used interviews, observation and documentation. Data validity uses source triangulation and data analysis techniques using data reduction steps, data presentation and drawing conclusions. The results of this research show that there are differences in the process of self-acceptance stages between one subject and another. The processes and stages that four parents who have autistic children go through are denial, anger, bargaining, depression and self-acceptance, although there is one parent who skips the stages of anger and depression. The phases leading to self-acceptance are not always sequential, sometimes they reach the bargaining phase and return to the previous phase. This is influenced by several factors of self-acceptance. This feeling of gratitude and sincerity makes it easy for the subject to accept the presence of a child with special needs, namely an autistic child.

Keywords: Self-Acceptance, Parents, Autism.

KATA PENGANTAR

Assalamua'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan KaruniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul “Penerimaan Diri Orang Tua Dengan Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Anugerah Colomadu”. Tidak lupa sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta para sahabatnya dan orang-orang yang selalu dijalan-Nya.

Penelitian ini untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial Strata Satu pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna serta tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menimba ilmu di kampus ini.
2. Dr. Kholilurohman M.Psi. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Dr. Isnanita Noviyya Andriyani, M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.
4. Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahnya dalam proses penyusunan skripsi hingga terselesaikannya penelitian ini.
5. Budi Santosa S.Pd., M.A dan Galih Fajar Fadillah., S.Pd., M.Pd. selaku dewan penguji yang telah banyak memberikan bimbingan atas masukan, kritik, dan saran yang membangun sehingga menjadikan skripsi ini layak sebagaimana mestinya.
6. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis selama masa kuliah.

7. Staff Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan pelayanan terbaik.
8. Ibu Erna Eka Sari, S.Pd selaku kepala SLB Anugerah Colomadu yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
9. Sahabat-sahabatku Indah Novita, Rianda Miftahul, Febita Sunyi, Elisa Mifta, Tazkiya Mutia dan sahabat BKI angkatan 19 yang selalu memberikan do'a, bantuan, dan semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak dan penulis berharap semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan semua pihak yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Surakarta, 01 November 2023

Penulis

Isnaini Puji Widyasari

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------------------------------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| NOTA PEMBIMBING | Error! Bookmark not defined. |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.. | Error! Bookmark not defined. |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | Error! Bookmark not defined. |
| HALAMAN MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| ABSTRAK | vii |
| <i>ABSTRACT</i> | viii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| DAFTAR TABEL..... | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 5 |
| C. Pembatasan Masalah..... | 5 |
| D. Rumusan Masalah..... | 6 |
| E. Tujuan | 6 |
| F. Manfaat | 6 |
| 1. Manfaat Teoritis..... | 6 |
| 2. Manfaat Praktis | 6 |
| BAB II KAJIAN TEORI..... | 8 |
| A. Kajian Teori | 8 |
| 1. Penerimaan Diri | 8 |
| 2. Autis..... | 18 |
| B. Hasil Penelitian yang Relevan | 24 |
| C. Kerangka Bepikir..... | 27 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 29 |
| A. Pendekatan Penelitian | 29 |

| | |
|---|------------|
| B. Tempat dan Waktu Penelitian..... | 30 |
| 1. Tempat Penelitian | 30 |
| 2. Waktu penelitian | 30 |
| C. Subjek Penelitian | 30 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 31 |
| 1. Metode observasi | 31 |
| 2. Metode wawancara | 31 |
| 3. Dokumentasi | 32 |
| E. Teknik Keabsahan Data..... | 32 |
| F. Teknik Analisis Data | 33 |
| 1. Reduksi Data..... | 33 |
| 2. Penyajian Data | 33 |
| 3. Menarik Kesimpulan..... | 34 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 35 |
| A. Deskripsi Lokasi Penelitian | 35 |
| 1. Profil SLB Anugerah Colomadu..... | 35 |
| 2. Sarana dan Prasarana SLB Anugerah Colomadu..... | 36 |
| 3. Visi dan Misi SLB Anugerah Colomadu | 36 |
| B. Hasil Temuan Penelitian..... | 37 |
| 1. Proses dan Tahapan dalam penerimaan diri orang tua yang memiliki anak autis | 37 |
| 2. Proses Penerimaan Diri..... | 42 |
| C. Pembahasan | 46 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... | 511 |
| A. Kesimpulan | 51 |
| B. Saran | 52 |
| C. Keterbatasan Penelitian | 52 |
| DAFTAR PUSTAKA | 53 |
| LAMPIRAN..... | 56 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---------------------------------|----|
| Gambar 1 Kerangka Berfikir..... | 28 |
|---------------------------------|----|

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1 Karakteristik Subjek Penelitian..... | 38 |
| Tabel 2 Jadwal Penelitian dengan Subjek 1 | 38 |
| Tabel 3 Jadwal Penelitian dengan Subjek 2..... | 38 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|----|
| Lampiran 1 Pedoman Wawancara | 55 |
| Lampiran 2 Transkrip Hasil Wawancara..... | 58 |
| Lampiran 3 Hasil Dokumentasi | 67 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang tua pasti mempunyai harapan untuk memiliki anak yang sempurna secara jasmani maupun rohani. Kehadiran seorang anak tentu akan menjadi sesuatu hal yang dinantikan oleh setiap orang tua. Kehadirannya bukan hanya memerat hubungan suami istri, tetapi juga sebagai penerus generasi yang sangat dinantikan oleh keluarga tersebut. Akan tetapi, tidak semua anak yang dilahirkan akan tumbuh dengan baik. Anak yang lahir bisa tumbuh dengan keterbatasan fisik maupun psikis.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional dalam masa pertumbuhan dan perkembangan dibandingkan dengan yang lain. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan yang khusus (Faradina, 2016). Salah satunya anak berkebutuhan khusus yaitu autis.

Autis merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus. Autis terjadi ketika otak anak mengalami gangguan sehingga menyebabkan ketrlambatan perkembangan fisik dan mental. Menurut Suryana dalam (Sri Rachmayanti & Zulkaida, 2007) autis diartikan sebagai gangguan perkembangan yang melibatkan masalah komunikasi, interaksi sosial, dan emosional, proses permainan, perilaku dan emosi. Gejala autis mulai terlihat ketika anak berusia sebelum 3 tahun. Bahkan pada autis sudah muncul sejak lahir.

Autis merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi banyak aspek cara anak dalam melihat dunia dan belajar dari pengalaman. Anak autis biasanya kurang berinteraksi dengan yang lain dan biasanya menyendiri serta menghindari kontak dengan orang lain. Karena orang dianggap sebagai objek atau benda bukan sebagai subjek yang bisa berinteraksi (Yuwono, 2012). Gangguan autis diartikan gangguan perkembangan yang ditandai dengan adanya hambatan atau gangguan pada interaksi sosial, komunikasi, serta keterbatasan minat dan kemampuan dalam berimajinasi yang dimana gejalanya mulai terlihat dari umur 3 tahun.

Kehadiran anak autis merupakan tanda kebesaran Allah SWT. Maka dari itu, kita harus memahaminya sebagai hal yang positif karena mereka adalah anak luar biasa yang sebagai pembelajaran untuk melakukan manusia layaknya manusia normal pada umumnya. Terdapat beberapa bentuk penerimaan diri orang tua dengan anak autis yaitu memahami keadaan anak apa adanya baik dari kelebihan maupun kekurangannya, memahami kebiasaan anak, menyadari apa sudah bisa dan belum bisa dilakukan anak, mengetahui penyebab perilaku buruk dan baik anak, membentuk ikatan batin yang kuat (Sri Rachmayanti & Zulkaida, 2007). Selain itu, orang tua mengalami beberapa tahapan sebelum akhirnya sampai pada tahap penerimaan terhadap anaknya yang didiagnosa autis yaitu tahapan denial, tahapan kemarahan, tahapan tawar menawar, tahapan depresi dan tahapan menerima kenyataan (Qayumah, 2019).

Penanganan anak autis tentunya harus didampingi ahli medis dan peranan orang tua, seperti melakukan terapi sejak dini. Semakin cepat anak

terdeteksi memiliki gangguan autisme, maka semakin besar peluang kesembuhannya karena keberhasilan terapi tergantung pada gejala, umur anak memulai terapi dan tentunya dukungan dari kedua orang tua. Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan dan membimbing anak juga mempengaruhi perkembangan anak dan mendukung perkembangan anak menjadi optimal. Orang tua dengan anak berkebutuhan khusus mengalami beban fisik dan mental yang berat. Sehingga kondisi ini dapat mempengaruhi keadaan emosi orang tua. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus terbiasa menghadapi peran yang berbeda dari sebelumnya. Selain itu, jika ada hinaan dari orang sekitar yang akan menambah kesedihan yang dirasakan. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa orang tua juga membutuhkan pikiran dan tenaga baik lahir maupun batin. Orang tua juga harus menyadari pengetahuan mengenai anak berkebutuhan khusus yang dialami anaknya. Sehingga orang tua tidak mengalami kesulitan dalam mengasuh dan melakukan perawatan.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Faradina, 2016) bahwa penerimaan diri bukan berarti menerima keadaan tanpa berusaha mengembangkan dirinya, melainkan mampu menerima dirinya dengan menghadapi keadaan yang membuatnya tidak nyaman dan memiliki kepribadian yang matang serta berfungsi dengan baik. Orang tua yang kurang menerima keadaan akan terus menerus mengalami segala masalah seperti sedih yang berkepanjangan, sangat berat menjalani hidup, dan tidak akan puas pada pencapaian tahap penerimaan dirinya.

Secara umum penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus terlihat dari perasaan dan perilaku orang tua terhadap kehadiran anak tanpa syarat, ketika mereka memahaminya bahwa anak juga memiliki hak untuk mengeksplorasi perasaannya dan memenuhi kebutuhannya. Penerimaan dan penolakan orang tua sangat penting dalam membangun ikatan antara orang tua dan anak. Orang tua yang menerima anaknya dengan baik maka anak akan menunjukkan rasa percaya diri, kebahagiaan, semangat, dan kemampuan berhubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, penelitian mengambil tema dengan penerimaan diri orang tua. Penerimaan diri yang demikian merupakan sifat positif untuk orang tua yang sudah tenang menerima keadaan dan perasaannya. Mereka akan terbebas dari beban, malu, kurang percaya diri terhadap penilaian orang lain, dan stress karena keterbatasan yang dimiliki pada dirinya.

Berdasarkan hasil pra penelitian kepada kepala sekolah SLB Anugerah Colomadu mengatakan bahwa keseluruhan jumlah anak autis yang berada di SLB Anugerah ada 12 anak yang terdiri 9 anak asrama dan 3 anak luar. Hasil wawancara pra-penelitian dengan kepala sekolah bahwa orang tua sangat berpartisipasi dalam tumbuh kembang anaknya. Kemudian hasil wawancara dengan salah satu guru di SLB Anugerah Colomadu, ada orang tua yang belum bisa sepenuhnya menerima anaknya karena dianggap menjadi beban berat bagi orang tua. Proses penerimaan yang dilalui orang tua ini sangat sulit bahkan sempat merasa minder, malu dan menyembunyikan anaknya dari lingkungan. Akan tetapi, setelah sadar dan bisa menerima keadaan, orang tua justru

memperkenalkan anaknya kepada lingkungan sekitar dan bisa memberikan edukasi supaya mengetahui apa itu autis.

Dari penjelasan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian lebih dalam tentang gambaran penerimaan diri orang tua yang memiliki anak autis, dengan judul **“Penerimaan Diri Orang Tua Dengan Anak Autis Di SLB Anugerah Colomadu”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat disimpulkan bahwa identifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Orang tua yang memiliki anak autis belum mempunyai tahapan penerimaan diri terhadap anaknya yang autis
2. Tidak semua anak terlahir normal
3. Memiliki anak autis membuat orang tua merasa stress akan tumbuh kembang anaknya
4. Memiliki anak autis merupakan tanggung jawab yang berat baik secara fisik maupun mental
5. Orang tua belum mempunyai aspek yang terdapat pada penerimaan diri.
6. Dukungan yang diberikan sekolah kepada orang tua supaya merasa tidak terbebani dengan keadaan.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam skripsi ini agar penelitian terarah dan mencegah pelebaran pembahasan yaitu masalah yang diamati adalah bagaimana penerimaan diri orang tua yang memiliki anak autis dan bagaimana

proses tahapan orang tua yang memiliki anak autis sehingga bisa mencapai penerimaan dirinya dengan sangat baik.

D. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya yaitu bagaimana proses penerimaan diri orang tua dengan anak autis di SLB Anugerah Colomadu?

E. Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses penerimaan diri orang tua dengan anak autis di SLB Anugerah Colomadu.

F. Manfaat

Diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk orang lain, diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang penerimaan diri orang tua dengan anak autis dan menambah referensi bagi program studi Bimbingan Dan Konseling Islam tentang penerimaan diri.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk umum

Penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus terutama yang memiliki anak autis tentang gambaran, proses, faktor penerimaan diri orang tua.

b. Untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan acuan untuk penelitian selanjutnya apabila ingin meneliti dengan pembahasan yang sama.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Penerimaan Diri

a. Pengertian Penerimaan Diri

Penerimaan merupakan dasar bagi setiap individu untuk bisa menerima kenyataan hidup dari pengalaman yang baik maupun buruk. Penerimaan diri atau *self acceptance* ditandai dengan sikap individu yang positif, seseorang dapat dengan tenang menerima dirinya serta kelebihan dan kekurangannya. Ketika seseorang mampu menerima dirinya sendiri, maka mereka akan bebas dari rasa bersalah, malu, rendah diri atas keterbatasan yang mereka miliki serta terbebas akan penilaian dari orang lain terhadap keadaan dirinya (Levianti, 2013). Oleh karena itu, seseorang dapat menerima dirinya dengan baik dan menerima orang lain dengan baik, sehingga individu tersebut tidak merasa bersalah dan mempunyai sikap yang positif.

Menurut Jerslid (Faradina, 2016) bahwa penerimaan diri yaitu kemauan seseorang untuk menerima dirinya sendiri, yang terdiri dari fisik, psikologis, sosial, serta pencapaian baik dilihat dari kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Kubler Ross mendefinisikan sikap penerimaan sikap yang terjadi ketika individu dapat menerima segala kenyataan dan menyadari bahwa kenyataan itu bersifat permanen. Dan menurut Safaria,

penerimaan diartikan sebagai sikap individu yang menerima orang lain apa tanpa syarat. (Mayranda, 2022).

Menurut Hurluck (Nurul 'Azizah Rahmawati et al., 2013) penerimaan diri adalah tingkat kemampuan dan keinginan seseorang dalam hidupnya dengan segala karakteristiknya. Seseorang yang dapat menerima dirinya sendiri dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut tidak bermasalah dengan dirinya sendiri, tidak memiliki masalah perasaan terhadap dirinya sehingga bisa mempunyai lebih banyak kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungannya dan menikmati perasaan-perasaan yang menyenangkan.

Individu yang memiliki kematangan emosi merasakan segala sesuatunya dengan bebas tanpa beban, sehingga tidak merasa terbebani atau terkekang. Selain itu, individu akan berusaha melihat situasi dari berbagai sudut pandang dan menghindari situasi yang menimbulkan reaksi emosional pada seseorang. Individu yang seperti ini dapat beradaptasi dengan baik karena menerima situasi dan individu yang berbeda.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri yaitu kemampuan kondisi seseorang dalam menerima dan berdamai atas segala kelebihan dan kekurangan yang tersembunyi dalam dirinya serta mampu maksimalkan potensi yang dimiliki.

b. Aspek Penerimaan Diri

Menurut Hyrlock dalam (Merlin, 2022) aspek-aspek yang mempengaruhi penerimaan diri sebagai berikut

1) Sifat percaya diri dan menghargai diri sendiri

Individu yang mempunyai rasa percaya diri dengan baik dan bisa menghargai dirinya sendiri akan mampu untuk mengerjakan sesuatu hal dengan selesai.

2) Mampu menerima kritikan dari orang lain

Individu yang memiliki psikologi secara matang akan mampu menerima kritikan dan saran secara terbuka dan tidak merasa tersinggung ataupun marah apabila kritikan dan saran tersebut untuk perubahan dirinya ke arah lebih baik.

3) Menilai dirinya dan mengoreksi kelemahannya

Individu yang mempunyai kemampuan untuk menilai dirinya sendiri dan mengoreksi dirinya adalah individu yang realistis dan lebih mampu untuk menerima keadaan yang menyangkut kenyataan lain serta dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik.

4) Jujur kepada diri sendiri dan orang lain

Individu yang dapat melakukan kejujuran adalah individu yang dapat menerima segala kekurangan yang ada pada dirinya.

5) Nyaman dengan diri sendiri

Individu yang merasa nyaman dengan dirinya sendiri akan lebih mudah untuk menerima keadaan dirinya, menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan dapat mengontrol dirinya sendiri.

6) Memanfaatkan kemampuan dengan sangat baik dan efektif

Individu akan mengeksplorasi potensi yang ada sehingga mampu merawat anaknya yang berkebutuhan khusus, dengan mengeksplorasi maka akan memperoleh pengetahuan sehingga tidak mengalami kesusahan dalam merawat tumbuh kembang anak.

7) Mandiri dan memiliki prinsip

Sikap mandiri akan membentuk individu dalam masalah emosional dan diharapkan dalam berpendirian akan melakukan segala sesuatu agar apa yang diinginkan dapat dilakukan dengan lancar, tidak banyak mengeluh dan berputus asa.

8) Bangga menjadi diri sendiri

Ketika individu bangga terhadap diri sendiri maka mereka akan puas akan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki dan mempunyai strategi dalam penyelesaian masalah maupun penyesuaian diri.

Menurut Jersild dalam (Mayranda, 2022) juga mengemukakan beberapa aspek penerimaan diri yaitu :

- 1) Persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan
- 2) Sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri serta orang lain

- 3) Perasaan infeoritas sebagai gejala penolaka diri
- 4) Respon atas penolakan dan kritikan
- 5) Keseimbangan antara "*reak self*" dan "*ideal self*"
- 6) Penerimaan diri dan penerimaan orang lain
- 7) Penerimaan diri, menuruti kehendak dan menonjolkan diri
- 8) Penerimaan diri, spontanitas, menikmati hidup
- 9) Aspek moral penerimaan diri
- 10) Sikap terhadap penerimaan diri

Penerimaan diri itu penting dalam kehidupan. Individu akan menerima aspek-aspek tertentu dari kehidupan, seseorang mungkin merasa ragu dan sulit untuk menghormati orang lain. Hal tersebut adalah arahan yang memungkinkan kita menerima diri sendiri sebagai inividu melalui penerimaan diri dan membangun kekuatan untuk menghadapi kelemahan dan keterbatasan. Banyak hal dalam perkembangan seseorang yang tidak sempurna, akan lebih baik jika individu menggunakan kemampuan dalam perkembangan hidupnya.

Dalam melewati tahap penerimaan diri ada dua tahap yaitu tahap upaya minimal atau di tahap ini belum direncanakan sebuah kegiatan yang akan dilakukan, tetapi sudah ada didalam pikiran. Dan tahap yang kedua yaitu tahap upaya optimal atau sudah mempunyai rencana yang matang dan sudah melaksanakannya.

Ellis berpendapat dalam (Wulandari, 2020) mengenai rumusan penerimaan diri yaitu

- 1) Individu sepenuhnya menerima diri baik ketika individu berperilaku cerdas, tepat atau tidak, baik orang lain mengakui, menghargai atau tidak.
- 2) Individu adalah manusia yang sering berbuat salah dan mempunyai kekurangan. Individu akan melakukan instropeksi terhadap kesalahan yang dilakukan
- 3) Individu tidak memberi penilaian negative dan positif harga diri secara keseluruhan
- 4) Individu adalah pribadi yang berharga meskipun individu melakukan kesalahan.

Ada lima cara untuk membuat kesimpulan tentang harga atau nilai kita sendiri maupun orang lain menurut Supratiknya dalam (Nurul 'Azizah Rahmawati et al., 2013) yaitu

- 1) *Reflected self acceptance* atau penerimaan diri tentang pantulan
- 2) *Basic self acceptance* atau penerimaan diri dasar
- 3) *Conditional self acceptance* atau penerimaan diri yang bersyarat
- 4) *Self evaluation* atau evaluasi diri
- 5) *Real ideal comparison* atau perbandingan antara diri riil

c. Faktor Penerimaan Diri

Dalam penerimaan diri memiliki beberapa faktor yang mempengaruhinya, Hurlock dalam (Tumanggor, 2021)

1) Adanya pemahaman diri sendiri

Seseorang yang memiliki pemahaman diri yang baik artinya seseorang itu sudah memahami kelebihan serta kekurangannya. Semakin ia paham maka semakin ia dapat menerima dirinya.

2) Mempunyai harapan yang realistis

Harapan yang realistis akan didapat oleh seseorang ketika sudah menetapkan sendiri bagaimana harapannya tanpa petunjuk dari orang lain, dan saat tercapainya harapan yang sudah ditetapkan maka akan berefek positif pada penerimaan diri.

3) Tidak ada hambatan dari lingkungan

Untuk mencapai sesuatu yang diharapkan seseorang harus memiliki dukungan atau support dari lingkungannya. Tidak adanya dukungan dari lingkungan sekitar akan membuat seseorang sukar dalam mencapai harapannya tersebut.

4) Tingkah laku sosial yang mendukung

Penerimaan serta dukungan dari masyarakat akan menjadikan efek yang positif untuk seseorang, karena ia merasa diterima dengan baik. Semakin baik sikap dari masyarakat di sekitarnya maka seseorang semakin mudah menerima dirinya.

5) Tidak ada gangguan emosional yang berat

Gangguan emosional berupa stress yang berat akan menghambat seseorang dalam melakukan aktivitas sehari-hari

termasuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar yang berdampak negative pada penerimaan dirinya.

6) Pengaruh keberhasilan

Pencapaian keberhasilan yang di dapatkan oleh individu akan mendorongnya untuk lebih menerima dirinya. Bukan hanya keberhasilan dalam hal besar terkadang hal-hal kecil bisa menjadi suatu keberhasilan dalam sebuah pencapaian seseorang.

7) Identifikasi bagi orang yang mempunyai penyesuaian diri yang baik

Adanya contoh yang baik apalagi memiliki kemampuan menyesuaikan diri yang baik akan membantu seseorang membangun perilaku positif serta sikap kepada diri sendiri.

8) Adanya perspektif diri yang luas

Seseorang yang dapat menerima kritikan dari orang lain untuk dirinya akan mempunyai kepercayaan diri yang besar mengenai dirinya. Semakin dewasa seseorang, maka semakin dapat menerima kritikan serta opini dari orang lain untuk dirinya.

9) Pola asuh yang baik dari kecil

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh kepada pandangan untuk diri seseorang terhadap dirinya sendiri. Seseorang yang dibesarkan dengan pola asuh yang baik akan mampu menghargai dirinya, menerima dirinya contohnya pola asuh authoritative dibandingkan seseorang yang mengalami pola asuh otoriter.

10) Memiliki konsep diri yang stabil

Konsep diri yang tidak stabil akan menjadi kesulitan untuk seseorang dalam mendeskripsikan dirinya ke orang lain. Dia merasa ragu akan kemampuan, dan kelemahan yang dimilikinya. Konsep diri yang positif akan membantu untuk mendorong seseorang dalam penerimaan dirinya

Selain itu, beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua dengan anak autis menurut (Wulandari, 2020), yaitu :

- 1) Umur anak
- 2) Agama
- 3) Penerimaan diri dari orang tua
- 4) Alasan orang tua memiliki anak
- 5) Status ekonomi

d. Proses Penerimaan

Untuk mencapai penerimaan diri yang baik atau positif pastinya akan melewati beberapa tahapan, menurut Kubler Ros dalam (Qayumah, 2019) membagi perilaku seseorang menjadi lima tahapan yaitu :

- 1) Penyangkalan atau *denial*

Denial merupakan tahapan awal yang menimbulkan suatu reaksi menyangkal dari individu saat mengalami kesedihan. Dalam tahapan ini seseorang yang mengalami kesedihan akan merasakan perasaan yang tidak yakin dengan kondisi yang dialami, mereka merasa dalam kondisi baik dan tidak mengalami penyakit apapun.

Selain penyangkalan, seseorang yang mengalami kondisi kesedihan akan mengasingkan dirinya dari lingkungan dikarenakan kondisi yang dialaminya.

2) Kemarahan atau *anger*

Tahapan kedua ini individu sudah tidak bisa menyangkal terus menerus atas kondisi yang sedang dialami. Kejadian yang dialami individu sering membuat menjadi marah, benci, iri hati ataupun berbagai macam perasaan lainnya, tetapi rasa marah ini merupakan emosi yang mudah diluapkan ke diri sendiri, keluarga, atau orang dilingkungan sekitarnya. Pertanyaan yang sering muncul untuk orang yang mengalami kesedihan adalah “mengapa harus saya”.

3) Tawar Menawar atau *bargaining*

Pada tahapan ini seseorang bernego atau tawar menawar apa yang sedang dialami, misalnya dengan berdoa kepada Allah SWT untuk meringankan masalah yang sedang dialami, memohon agar kondisinya membaik, atau memohon doa agar harapan yang diinginkan tercapai.

4) Depresi atau *depression*

Pada tahapan ini individu merasakan kesedihan yang lebih mendalam. perasaan marah, kecewa, sedih, kesal maupun sakit ada di tahapan ini. Tahapan ini merupakan tahapan yang paling berat karena individu mengalami depresi yang sangat buruk. Depresi ditunjukkan dengan menyendiri karena merasa bahwa usaha yang dilakukan

selama ini sia-sia atau menolak bertemu dengan seseorang dan menghabiskan waktunya untuk bersedih. Dalam tahap depresi seseorang tidak membutuhkan dukungan, bantuan atau hiburan dari orang lain. Namun, mereka ingin didampingi atau didengarkan tanpa disalahkan.

5) Penerimaan atau *acceptance*

Pada tahapan ini individu sudah bisa menerima keadaan dirinya dengan damai. Di tahapan ini individu fokus terhadap solusi yang akan dilakukan dan tidak menyalahkan dirinya sendiri ataupun orang lain. Dukungan ataupun bantuan akan membantu individu dalam proses penerimaan diri.

Dapat diketahui bahwa tidak semua orang melali lima tahapan secara runtun, ada yang mengalami dua atau tiga tahapan saja, ada juga yang mengalami ke tahap akhir langsung tanpa melalui 4 tahapan sebelumnya. Bahwa setiap orang mengalami tahapan yang berbeda-beda.

2. Autis

a. Pengertian Autis

Autis atau autisme yaitu gangguan perkembangan komunikasi, sosial dan pelaku pada anak. Secara etimologi kata autism berasal dari kata auto yang artinya diri sendiri dan isme yang berarti keadaan. Oleh sebab itu, autisme diartikan sabagai keadaan yang hanya tertarik pada dirinya sendiri. Autis merupakan gangguan perkembangan neorobiologis berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan

berhubungan dengan orang, menurut Sutadi dalam (Biran & Nurhastuti, 2018).

Penyandang autisme tidak dapat berhubungan dengan orang lain karena ketidakmampuan mereka untuk berkomunikasi dan memahami perasaan orang lain. Dan dijelaskan bahwa penyandang autis memiliki gangguan dalam berinteraksi sosial, komunikasi, imajinasi, perilaku dan rutinitas yang berubah. Gejala autis biasanya terdeteksi sebelum usia 3 tahun, tetapi ada gejala yang sudah ada sejak lahir.

Leo Kanner dalam (Suharsiwi, 2017), seorang dokter kesehatan jiwa anak yang menjabarkan gejala aneh pada 11 orang pasiennya yang mempunyai persamaan dan yang paling menonjol adalah anak tersebut asyik dengan dunianya sendiri. Kanner menggunakan istilah autisme yang mempunyai arti hidup dengan dunianya sendiri. Kanner juga menggunakan istilah *early infantile autism* atau autisme masa kanak-kanak.

Sunartini dalam (Biran & Nurhastuti, 2018) menjabarkan bahwa autis merupakan gangguan perkembangan pervasif yang ditandai dengan adanya abnormalitas dan kondisi kelainan yang muncul sebelum berusia 3 tahun. Autis dikarakteristikan dengan keabnormalitas dalam tiga bidang yaitu interaksi sosial, keterampilan komunikasi, dan perilaku yang terbatas dan berulang.

Dari pengertian autis beberapa ahli diatas, autis pada hakekatnya gangguan proses perkembangan neurobiologis berat yang gejalanya

terjadi sebelum usia tiga tahun yang mempengaruhi interaksi sosial, komunikasi, pengulangan pola perilaku, sehingga mereka mempunyai dunianya sendiri.

b. Karakteristik Anak Autis

Menurut Powers dalam (Biran & Nurhastuti, 2018), karakteristik anak autis ada 6 gangguan :

- 1) Gangguan di komunikasi, yang nampak pada anak autis yaitu perkembangan bahasa yang lamban, kata yang digunakan tidak sesuai artinya, berbicara tanpa arti secara berulang menggunakan bahasa yang tidak dapat dimengerti, senang meniru.
- 2) Gangguan di interaksi sosial, anak autis lebih suka menyendiri, tidak berhubungan dengan orang lain, sering menghindar saat bertatap, tidak ada minat atau menjauh ketika diajak bermain dengan temannya.
- 3) Gangguan di sensoris, karakteristik anak autis ini tidak suka akan sentuhan, suka menutup telinga ketika terdengar suara keras, senang mencium, menjilat benda yang ada di sekitarnya.
- 4) Gangguan di pola bermain, anak autis dengan karakteristik ini tidak suka bermain temannya, tidak mempunyai imajinasi dan kreativitas, bermain tidak sesuai dengan fungsi mainan.
- 5) Gangguan di pola perilaku, anak autis memiliki karakteristik perilaku yang aktif atau berlebihan dan berkebalikannya. Anak autis memperlihatkan perilaku dengan merangsang dirinya seperti

bergoyang ataupun mengepakkan tangan. Selain itu, anak autis tidak suka dengan perubahan dan duduk dengan tatapan kosong.

- 6) Gangguan di emosi, karakteristik emosi pada anak autis ini sering marah dan menangis tanpa alasan yang jelas, mengamuk bahkan kadang menyakiti dirinya sendiri dan merusak barang disekitar.

Menurut Dwi Sunar dalam (Suprajitno & Aida, 2017) ciri-ciri anak dengan gangguan autis yaitu

- 1) Interkasi sosial, dalam berinteraksi sosial anak autis tidak suka berkontak mata bahkan menatap mata lawan bicaranya, tidak ada ekspresi muka, suka bermain sendiri, cara bermain kurang imajinasi dan kurang variatif, tidak memiliki empati.
- 2) Komunikasi, dalam berkomunikasi anak autis sering menggunakan bahasa yang tidak dapat dipahami dan dilakukan secara berulang-ulang, tidak dapat memahami pembicaraan serta tidak memiliki usaha untuk mengimbangi pembicaraan dengan lawan bicaranya.
- 3) Perilaku, untuk perilaku anak utis tak terarah seperti lari-larian, melompat, mondar-mandir. Selin itu, anak autis sering terpukau akan suatu benda, dan cuek terhadap lingkungan sekitar.

c. Faktor Penyebab Anak Autis

Penyebab anak dapat menderita autis belum diketahui secara pasti. Berbagai riset yang dilakukan para ahli medi menghasilkan banyak faktor sebab anak menjadi autis dalam (Suprajitno & Aida, 2017) yaitu

1) Faktor genetika

Faktor genetika memiliki peran penting bagi penyandang autis. Keluarga dengan anak autis memiliki resiko lebih rentang daripada keluarga tidak dengan anak autis. Selain itu, para ahli mengidentifikasi 20 gen merupakan penyepap autisme.

2) Gangguan pada system syaraf

Banyak penelitian yang mengatakan bahwa anak autis memiliki kelainan di struktur otak. Akan tetapi, kelainan yang paling konsisten di otak kecil yaitu berkurangnya sel purkinje. Berkurangnya sel tersebut dapat merangsang pertumbuhan akson, gila, dan myelin sehingga terjadi pertumbuhan otak yang abnormal. Otak kecil berfungsi untuk mengontrol fungsi luhur dan kegiatan motoric yang mengatur perhatian dan penglihatan. Jika otak kecil ini tidak berfungsi sebagaimana mestinya maka akan mengganggu fungsi saraf lainnya, seperti system limbic yang mengatur emosi dan perilaku.

3) Ketidakseimbangan kimiawi

Beberapa peneliti menemukan sejumlah gejala autis berhubungan dengan makanan atau kekurangan kimiawi di badan. Alergi makanan tertentu seperti tepung, susu, gandum, daging ataupun gula. Penelitian ini menghubungkan autis dengan ketidakseimbangan hormon, peningkatan kadar dari bahan kimiawi tertentu di otak. Selain itu beberapa penelitian menunjukkan hasil bahwa peptisida juga dapat menggagu fungsi pada system saraf pusat.

4) Faktor lingkungan

Ada dugaan autis disebabkan oleh vaksin MMR yang rutin diberikan kepada anak-anak di usia dimana gejala autis mulai terlihat. Kekhawatiran ini disebabkan zat kimia yang digunakan dalam vaksin mengandung merkuri. Unsur merkuri inilah yang menyebabkan autis. Namun, tidak ada bukti kuat yang mendukung bahwa autis disebabkan karena vaksin.

d. Klasifikasi Anak Autis

Klasifikasi ini bertujuan untuk menentukan penanganan anak yang telah dirujuk ke tenaga profesional yang dimana benar-benar memerlukan penanganan khusus atau dapat diberikan pelayanan pendidikan khusus. Penyandang autis dapat diklasifikasikan menurut Mangsusong (Biran & Nurhastuti, 2018), antara lain

- 1) Autis masa kanak-kanak yaitu menarik diri dari lingkungan sosialnya, gangguan dan komunikasi, tingkah laku yang terbatas serta berulang.
- 2) *Pervasive developmental not otherwise specified* adalah anak yang menampilkan perilaku autis, tetapi pada tingkat rendah atau baru muncul setelah usia tiga tahun atau lebih.

Klasifikasi autis juga dapat dikelompokkan menjadi :

1) Autis persepsi

Persepsi dianggap autisme asli karena kelainan sudah timbul sebelum lahir. Autisme ini terjadi karena berbagai faktor baik dari keluarga maupun pengaruh lingkungan (makanan, rangsangan)

maupun faktor lainnya. Ketidakmampuan anak berbahasa termasuk pada penyimpangan reaksi terhadap rangsangan dari luar, begitu juga ketidakmampuan anak bekerjasama dengan orang lain, sehingga anak akan bersikap masa bodoh.

Gejala yang bisa diamati yaitu rangsangan dari luar yang akan menimbulkan kecemasan, banyaknya pengaruh rangsangan dari orang tua seperti menciptakan rangsangan yang memperberat kebingungan anaknya atau kurangnya kepekaan naluri orang tua.

2) Autis reaktif

Timbulnya autisme reaktif karena beberapa permasalahan yang menimbulkan kecemasan seperti orangtua meninggal, sakit berat, pindah rumah atau sekolah dan sebagainya. Autisme jenis reaktif akan memunculkan gerakan-gerakan tertentu berulang-ulang dan kadang disertai kejang-kejang, gejala autisme relatif mulai terlihat pada otak lebih besar (6-7 tahun) sebelum anak memasuki tahapan berfikir logis, mempunyai sifat rapuh mudah terkena pengaruh luar yang timbul setelah lahir baik karena trauma fisik atau psikis.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Tinjauan penelitian hasil relevan menjelaskan posisi pembeda dan memperkuat hasil penelitian dengan penelitian yang telah ada. Suatu pengkajian dimana terdapat hasil penelitian orang lain dan berfungsi untuk membandingkan dari suatu kesimpulan berpikir peneliti serta untuk

menghindari duplikasi penelitian terdahulu, dapat diperoleh masalah yang berkaitan dengan masalah yang akan peneliti teliti adalah :

1. Jurnal dengan judul “Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus” yang ditulis oleh Novira Faradina. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian kualitatif dengan fokus penelitian penerimaan diri orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan Novira Faradina adalah meneliti bagaimana penerimaan diri orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus, tetapi fokus penelitian yang diteliti orang tua yang memiliki ABK sedangkan peneliti meneliti orang tua yang memiliki anak autis di Sekolah Luar Biasa (SLB).
2. Jurnal dengan judul “Konseling Individual Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis” yang ditulis oleh Gangsar Ali Daroni, Munawir Yusuf, Abdel Salim, Gunarhadi, Edy Legowo. Di dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa meneliti proses konseling individu untuk menumbuhkan kepercayaan diri orang tua yang memiliki anak autis dengan jenis penelitian kualitatif. Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Gangsar Ali Daroni dkk, bagaimana proses orang tua menerima keadaan dirinya dengan mempunyai anak autis. Penelitian yang dilakukan Gangsar Ali Daroni dkk ini melakukan proses konseling sedangkan fokus peneliti ini melakukan studi kasus kepada orang tua yang memiliki anak autis.

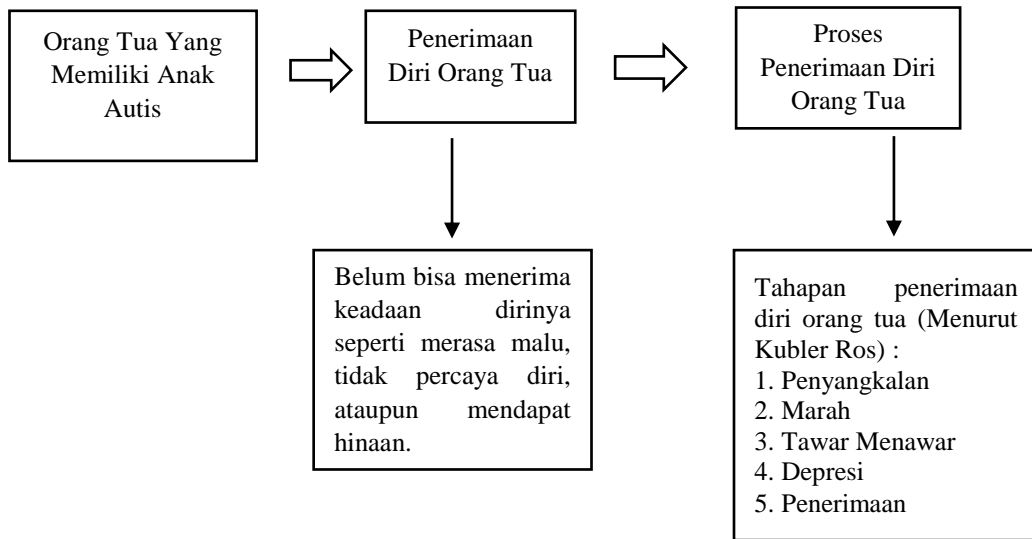
3. Jurnal dengan judul “Hubungan Antara Penerimaan Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Stress Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autis di SLB Autid di Surakarta” yang ditulis oleh Nurul Azizah Rahmawari, Machmuroch, Arista Adi Nugroho. Di dalam jurnal dijelesakan bahwa meneliti tentang penerimaan diri dan dukungan sosioial diharapkan mampu membantu Ibu yang memiliki anak autis. Persamaan pada penelitian ini yaitu fokus penelitian penerimaan diri. Akan tetapi yang diteliti Nurul Azizah Rahmawati dkk yaitu Ibu yang memiliki anak autis. Sedangkan fokus peneliti yaitu penerimaan diri orang tua (ayah dan ibu) yang memiliki anak autis.
4. Jurnal dengan judul “Keikhlasan Orang Tua yang Memiliki Anak Autisme” yang ditulis oleh Abdussamad, Mulyani dan Mahdia Fadihila. Di dalam jurnal dijelaskan gambaran keikhlasan orang tua yang memiliki anak autis dan faktor yang mempengaruhinya. Fokus penelitian Abdussamad dkk adalah proses keikhlasan orang tua dengan anak autis sedangkan peneliti proses penerimaan diri orang tua dengan anak autis. Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu berfokus pada orang tua anak autis.
5. Skripsi dengan judul “Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Kota Medan” yang ditulis Athalia A.Apanta Tumanggor. Dalam skripsi tersebut penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan fokus penelitian penerimaan diri orang tua yang memiliki ABK di Kota Medan. Adapun persamaan anatar penelitian ini yaitu meneliti bagaimana penerimaan diri orang tua terhadap ABK, tetapi

peneliti lebih berfokus pada penerimaan diri orang tua yang memiliki anak autis. Sasaran untuk penelitian ini juga berbeda, untuk sasaran Athalia A. Apanta Tumanggor di lingkup masyarakat atau di Kota Medan sedangkan peneliti berfokus pada Sekolah Luar Biasa (SLB).

Oleh karena itu, bahwasanya masing-masing pembahsan memiliki keterkaitan dan perbedaan satu sama lain dimana persamannya mengarah pada satu titik yaitu terkait penerimaan diri orang tua anak autis. Adapun nilai kebaruan dari judul yang peneliti lakukan terkait penerimaan diri orang tua dengan anak autis yaitu bagaimana orang tuang dapat sepenuh hati menerima segala kelebihan dan kekurangan anak sejak dari lahir hingga dewasa, baik dari segi psikologis, emosional atau bahasa dari anak.

C. Kerangka Bepikir

Kerangka berpikir ini bertujuan sebagai landasan sistematis dengan menguraikan masalah yang dibahas dalam proposal skripsi ini. Memperoleh informasi tentang “Penerimaan Diri Orang Tua Dengan Anak Autis di SLB Anugerah Colomadu”. Agar lebih mudah dipahami, peneliti akan menggambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut :



Gambar 1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang melakukan penelitian yang berorientasi pada gejala yang bersifat alami. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif yang hasilnya berupa kata tertulis atau lisan dari perilaku orang yang diamati. Dalam penelitian kualitatif bersifat alamiah yang dimana peneliti tidak berusaha memanipulasi keadaan dan kondisi lingkungan penelitian (Abdussamad, 2021). Menurut Creswell tahun 1998, penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang bertujuan untuk memahami masalah yang ada pada diri manusia dalam konteks sosial (Herdiansyah, 2019)

Menurut Sugiyono (2016) penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivism, digunakan pada penelitian yang bersifat alamiah. Peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data dapat bersifat induktif maupun deduktif dan hasil penelitian menekankan pada generalisasi.

Studi kasus ialah bukan merupakan pilihan dari metodologi, melainkan suatu permasalahan yang bersifat khusus yang merujuk untuk dipelajari (Abdussamad, 2021). Melalui metode kualitatif ini, peneliti dapat lebih mengenal narasumber secara pribadi dan melihat mimik wajah,

perubahan suara ataupun bahasa mereka ketika menjelaskan atau menjawab sesuatu hal.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Anugerah Colomadu yang beralamat di Dusun Kepoh, Desa Tohudan, Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah 57173.

2. Waktu penelitian

Waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Mei - Juni 2023.

C. Subjek Penelitian

Menurut Muhammad Idrus, subjek penelitian yaitu individu atau benda yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Teknik menentukan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang diartikan suatu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Dengan kata lain unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian.

Adapun subjek penelitian ini adalah orang tua kandung dengan anak autis yang berjumlah 2 pasangan orang tua dan kepala sekolah SLB Anugerah Colomadu sebagai subjek pendukung. Dengan pemilihan subjek tersebut, maka subjek diharapkan memberikan data dan informasi dengan jelas dan maksimal.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Metode observasi

Observasi merupakan tindakan pengambilan informasi melalui pengamatan. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dimana peneliti mengamati langsung ke lapangan yang berkaitan dengan tempat, pelaku, kegiatan, peristiwa, dan waktu (Mamik, 2015).

Menurut Nasution mengatakan observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Peneliti akan mencatat kejadian penting yang ada saat observasi, pencacatan tidak dilakukan pada saat di lapangan karena dapat mempengaruhi perilaku alamiah narasumber sehingga pencacatan dilakukan segera mungkin setelah peneliti meninggalkan lapangan (Mamik, 2015).

Tujuan dari observasi ini untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan penerimaan diri orang tua dengan orang tua anak autisme. Pedoman observasi yang dilakukan peneliti ini mengamati aspek dari bahasa tubuh ataupun mimik wajah yang muncul saat proses wawancara.

2. Metode wawancara

Menurut Moloeng wawancara adalah kegiatan percakapan yang dilakukan dengan kedua belah pihak untuk mendapatkan sebuah data maupun informasi (Mamik, 2015). Teknik wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi dari responden secara bertatap muka. Wawancara juga disebut komunikasi

dua arah dari responden dan pewawancara dengan menggunakan symbol tertentu yang dimengerti oleh kedua belah pihak.

Wawancara yang dilakukan peneliti ini wawancara langsung dengan kedua orang tua anak autis. Proses wawancara dilakukan terus menerus dan melihat hubungan satu jawaban dengan jawaban lain dalam wawancara berlangsung. Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur yang berarti dalam pelaksanaan wawancara lebih terbuka, dimana informan dimintai pendapat dan ide-idenya. Dalam melaksanakan wawancara, peneliti menggunakan alat perekam yang berupa *handphone* untuk merekam hasil wawancara tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ini merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara. Menurut Nasution, dokumentasi bisa berupa foto, dokumen, tulisan, jadwal kegiatan, surat resmi, bahan statistic sebagai salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif (Haryoko et al., 2020). Peneliti menggunakan alat bantu *handphone* dalam mendokumentasikan kegiatan. Selain itu, juga menggunakan dokumen jumlah siswa, jumlah orang tua siswa, letak geografis sekolah ataupun yang dapat menyempurnakan data tersebut.

E. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas (validitas internal), *transferability* (validitas internal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas), (Sugiyono, 2016). Penelitian ini

menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi sumber yaitu dengan menguji kredibilitas data dilakukan dengan membandingkan dan mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber. Dalam pemeriksaan data ini, peneliti menggunakan langkah yaitu membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, membandingkan keadaan dengan berbagai pendapat dan pandangan orang dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada guna memperoleh data yang dianggap benar dan dapat dipercaya.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yaitu menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari obeservasi, wawancara, dokumentasi dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, mengembangkan hipotesa dan menarik kesimpulan yang mudah dipahami (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis dengan tiga cara yaitu :

1. Reduksi Data

Reduksi data memfokuskan penyederhanaan, memindahkan data mentah ke bentuk yang lebih mudah dikelola, diakses, dan dipahami. Oleh sebab itu, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah untuk mengumpulkan data serta kesimpulan.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang disusun sehingga peneliti dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan. Penyajian data kualitatif berupa teks naratif yang akan mempermudah

untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kegiatan selanjutnya berdasarkan yang apa yang telah dipahami.

3. Menarik Kesimpulan

Kesimpulan pada tahap awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang mendukung. Akan tetapi, kesimpulan yang didukung dengan bukti yang faktual dan kuat saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Anugerah yang beralamat Kepoh, Tohudan, Colomadu, Karanganyar dengan profil sebagaimana dibawah ini :

1. Profil SLB Anugerah Colomadu

| | |
|--------------------|-------------------------------------|
| Nama Sekolah | : SLB Anugerah Rumah Cinta Colomadu |
| NPSN | : 69982719 |
| Jenjang Pendidikan | : SLB |
| Status Sekolah | : Swasta/Yayasan |
| Alamat Sekolah | : Kepoh |
| Kode Pos | : 57173 |
| Kelurahan | : Tohudan |
| Kecamatan | : Colomadu |
| Kabupaten | : Karanganyar |
| Provinsi | : Jawa Tengah |
| Tahun Beroperasi | : 2014 |
| Jumlah Murid | : 73 |
| Jumlah Guru | : 16 |
| Nama Kepala SLB | : Erna Eka Sari, S.Pd |
| NIP | : - |
| No Hp | : 085728832382 |

2. Sarana dan Prasarana SLB Anugerah Colomadu

Sarana dan prasana merupakan hal penting dalam kegiatan belajar mengajar bagi peserta didik. Di SLB Anugreah Colomadu sarana dan prasarana sudah cukup memadai. Hal tersebut terlihat sudah terdapat kelas yang terdapat kursi dan meja yang layak. Penghubung antar kelas juga sudah bertembok bata. Ketika beribadahpun juga terdapat satu mushola yang memadai. Selain itu juga terdapat ruang perpustakaan, ruang uks, toilet, ruang gudang dan juga asrama untuk sebagian murid.

3. Visi dan Misi SLB Anugerah Colomadu

Visi SLB Anugerah Colomadu yaitu terwujudnya prestasi kemandirian dan keterampilan hidup peserta didik sesuai bakat dan kemampuan berlandaskan IMTAQ. Slogan : Mandiri, Terampil. Prestasi. Sedangkan misi SLB Anugerah Colomadu sebagai berikut :

- a. Menambah keyakinan, hak dan menjalankan tugas sesuai agama yang dianutnya
- b. Meningkatkan profesionalisme dan inovasi guru
- c. Mengembangkan hubungan sosial kemasyarakatan
- d. Membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan hidup
- e. Menjalin kerjasama dengan dunia usaha.

Alasan pemilihan lokasi penelitian dikarenakan adanya fenomena yang terjadi di daerah tersebut mengenai orang tua yang memiliki anak autis, hal ini dijelaskan dalam latar belakang penelitian ini. Topik penelitian ini akan mengungkap gambaran penerimaan diri, proses dan tahapan

mencapai tahapan penerimaan diri, serta faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri.

B. Hasil Temuan Penelitian

1. Proses dan Tahapan dalam penerimaan diri orang tua yang memiliki anak autis

Subjek penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak autis. Alasan peneliti memilih kedua orang tua sebagai subjek adalah untuk memperoleh perbandingan dari subjek pertama dan subjek kedua. Selain itu juga, mendapatkan arahan dan rekomendasi dari Kepala SLB Anugerah dikarenakan tidak semua anak didik mempunyai orang tua.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu memberikan lembar persetujuan (*Informed Consent*) kepada subjek. Wawancara dimulai dari bulan Mei sampai Juni 2023 dengan menyesuaikan waktu yang disesuaikan dengan jadwal sibuk subjek. Proses wawancara dilakukan dengan bantuan pedoman wawancara dan penggunaan alat perekam yang membantu peneliti dalam membuat transkrip wawancara. Saat melakukan wawancara, subjek mengetahui bahwa wawancara sedang direkam dan telah memberikan persetujuan terhadap hal tersebut. Selain itu sebelum melakukan wawancara, peneliti menjalin komunikasi melalui media sosial Whatsapp sebagai proses mendekatkan diri.

Proses tahapan penelitian dilaksanakan mulai dari bulan Mei sampai bulan Juni 2023. Adapun karakteristik subjek penelitian dalam tabel 1

Tabel 1 Karakteristik Subjek Penelitian

| Kategori | Subjek 1 | Subjek 2 |
|-----------------|-----------------|-----------------|
| Nama Ayah/Ibu | ES/VS | S/AWL |
| Nama Anak | H | AZ |
| Usia Ayah/Ibu | 31/30 | 42/40 |
| Pekerjaan | Buruh/Buruh | Swasta/Swasta |
| Agama | Islam/Islam | Islam/Islam |
| Alamat | Boyolali | Boyolali |

Sumber : Olahan hasil penelitian, 2023

Proses penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan dari subjek melalui beberapa tahapan yang peneliti bagan sebagai berikut:

Tabel 2 Jadwal Penelitian dengan Subjek 1

| Tanggal | Kegiatan | Tempat |
|----------------|-----------------------------------|------------------|
| 30 Mei 2023 | Pertemuan dengan orang tua subjek | SLB Anugerah |
| 07 Juni 2023 | Pendekatan | Melalui Whatsapp |
| 15 Juni 2023 | Observasi dan wawancara | Rumah Subjek |
| 23 Juni 2023 | Verifikasi data dengan subjek | Melalui Whatsapp |

Sumber : Olahan hasil penelitian, 2023

Tabel 3 Jadwal Penelitian dengan Subjek 2

| Tanggal | Kegiatan | Tempat |
|----------------|-----------------------------------|------------------|
| 30 Mei 2023 | Pertemuan dengan orang tua subjek | SLB Anugerah |
| 08 Juni 2023 | Pendekatan | Melalui Whatsapp |
| 16 Juni 2023 | Observasi dan wawancara | Rumah Subjek |
| 24 Juni 2023 | Verifikasi data dengan subjek | Melalui Whatsapp |

Sumber : Olahan hasil penelitian, 2023

a. ES/VS (Inisial)

ES dan VS adalah salah satu orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu autis dengan anak yang bernama H (inisial). H merupakan anak tunggal yang berumur 8 tahun dan berkelamin laki-laki. Awalnya ES dan VS sudah merasa janggal bahwa H anaknya baru bisa berjalan ketika berusia 18 bulan dan mengalami keterlambatan berbicara. Kemudian membawa anaknya ke rumah sakit dan di diagnose autis.

Kondisi VS terkejut dan sedih saat mengetahui putranya didiagnosa autis. Setelah mengetahui hal tersebut, VS tidak percaya dan masih menyangkal bahwa anaknya autis dan menyembunyikan berita tersebut dari keluarga maupun tetangga sekitarnya. Apalagi VS mendengar omongan tetangga yang tidak mengenakan hati, membuatnya semakin merasa tertekan. VS selaku ibu menjelaskan bahwa ada proses menerima anaknya yang didiagnosa autis.

VS merasa stress dengan keadaan tersebut. Apalagi ini anak pertama dan yang paling ditunggu. Berbeda dengan istrinya VS, suaminya ES juga merasa sedih dan kaget ketika mendengar berita tersebut. Akan tetapi, ES menerima dengan lapang dada dan mengembalikan semuanya kepada Allah SWT. ES kemudian menguatkan istrinya VS untuk menerima semuanya dengan ikhlas dan tidak menyalahkan takdir.

“untuk saya sendiri ketika mendengar bertita tersebut saya masih mencoba untuk menyangkalnya bahwa anak saya itu anak normal

seperti anak-anak yang lain. Bahkan saya sempat untuk menyembunyikan anak saya dari siapapun. Kemudian suami saya menyadarkan saya bahwa semua itu hal yang gak baik, suami menasehati saya, mendengarkan keluh kesah saya mbak. Sehingga dari dukungan suami saya tersebut membuat saya menerima dengan ikhlas mbak.” (VS, 07 Juni 2023)

Setelah mengetahui hal tersebut, ES dan VS tidak mau berlarut-larut dalam kesedihan. Kemudian ES dan VS mencari informasi tempat terapi dan sekolah khusus anak berkebutuhan khusus. ES dan VS membawa anaknya pindah-pindah tempat terapi, awalnya terapi dan disekolahkan di Mitra Ananda Colomadu kurang lebih selama satu tahun dan mengalami kemajuan yang lebih baik seperti sudah bisa berjalan dan berbicara. Kemudian dipindahkan di tempat terapi daerah boyolali dan yang terakhir ini dipindahkan di SLB Anugerah dikarenakan keterbatasan biaya. Di SLB Anugerah ini, H juga mendapatkan terapi wicara dan okulasi.

“awal ketika mendengar itu saya mencoba untuk ikhlas dan legowo mbak bahwa ini semua sudah menjadi takdir saya dan saya yakin bahwa saya mampu menjalaninya.” (ES, Juni 2023)

Dalam menghadapi anaknya, VS dan ES masih terus belajar. Ketika anaknya yang tiba-tiba tantrum dan belum bisa mengontrol emosi. Dalam hal ini, kesabaran orang tua sangat diperlukan agar anak tidak takut dan menjadi semakin parah tantrumnya. Dan membina anaknya agar menjadi anak yang lebih mandiri.

Menurut ES, kekuatan seorang anak itu berasal dari kekuatan orangtuanya. Dengan kondisi anaknya yang autis tidak merasa malu. Mereka mengembalikan dan menyerahkan kepada Allah, cobaan yang

dirasakan, keluh kesah, perasaan sedih, tertekan, dan sakit hati karena perkataan orang juga dikembalikan kepada Allah. ES dan VS juga masih merasakan kesedihan sampai sekarang, apalagi ini anak pertamanya yang paling ditunggu.

ES dan VS tidak pernah berputus asa atas rahmat Allah dan selalu bersemangat untuk tumbuh kembang anaknya yang lebih baik. Mereka sampai sekarang masih belajar menjadi orang tua yang baik. Orang tua yang saling memberikan dukungan satu sama lain. Dan belajar bersyukur bahwa kehidupan itu tidak harus sesuai dengan ekspektasi manusia serta masih ada orang lain yang hidupnya jauh dibawah mereka.

b. S/AWL (Inisial)

S dan AWL merupakan orang tua dari anak yang bernama AZ (inisial). AZ merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dan di diagnose autis sejak umur 2 tahun. Awalnya AZ belum bisa berjalan, sangat aktif, dan tumbuh kembang terlambat. Kemudian dibawa ke puskesmas dan rumah sakit untuk diperikas lebih lanjut.

Saat mendengar anaknya di diagnose autis, S dan AWL merasa sedih dan kaget. Akan tetapi, mereka tidak berlarut dalam kesedihan dan bisa menerima semua dengan ikhlas. S dan AWL saling menguatkan dan mendukung satu sama lain. Selain itu mereka juga mendapatkan dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar.

“tidak lama mbak, ketika di diagnose itu yaa langsung bisa menerima apa adanya begitupun juga dengan bapak nggih”
(AWL, Juni 2023)

“iyaa mbak karena tidak mau larut dalam kesedihan jadi yaa sebisa dan secepat itu untuk bisa ikhlas karena ketika kita ikhlas itu semuanya menjadi tenang” (S, Juni 2023)

S dan AWL selalu belajar ikhlas dan tidak menyalahkan siapapun atas kejadian ini. Mereka selalu bersyukur dan tidak menyesali yang terjadi. Dan selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya.

“iyaa mbak karena tidak mau larut dalam kesedihan jadi yaa sebisa dan secepat itu untuk bisa ikhlas karena ketika kita ikhlas itu semuanya menjadi tenang” (S, Juni 2023)

“jalani apa adanya saja mbak, mau kita menolak takdir ataupun nangis-nangis juga tidak merubah keputusan yang ada. Yang terpenting kita sebagai orang tua sudah memberikan pendidikan dan kesehatan yang terbaik.” (AWL, Juni 2023)

2. Proses Penerimaan Diri

a. Subjek AS dan VS

Awalnya AS dan VS merasa ada yang istimewa pada anaknya, yaitu keterlambatan bicara dan terlambat jalan. Akan tetapi, AS dan VS mencari berbagai informasi mengenai kondisi anaknya. Ketika mendengar diagnose dari dokter, autisme membuat AS dan VS merasa takut, sedih, dan kaget. Dalam merawat anaknya, AS dan VS merasa takut jika tidak bisa menjadi orang tua yang baik. AS dan VS terus mencari informasi sekolah dan terapi untuk sang anak. AS dan VS masih terus belajar menjadi orang tua yang bisa mengontrol emosinya, apalagi ketika sang anak sedang rewel, tidak bisa diajak komunikasi.

Awalnya VS masih tidak percaya dan berusaha untuk menyangkal bawa anaknya sama seperti yang lainnya. Selain itu, VS sering mendengar ucapan dari keluarga bahkan tetangganya yang tidak

mengenakan hati. Sehingga merasa minder dan malu sehingga menyembunyikan anaknya. AS, suami juga merasakan kesedihan dan bisa menerima sang anak karena menurut AS., hal tersebut bisa menjadi dasar keinginan untuk menerima anak tersebut. Berbeda dengan VS, AS tidak membutuhkan banyak waktu untuk menerima anak.

AS memberikan dukungan dan nasihat kepada VS, bahwa semua ini merupakan kuasa dan takdir Tuhan. Bahwa tugas orang tua saat ini, bisa memberikan yang terbaik untuk anaknya. Setelah diberikan pengertian oleh AS, VS selalu percaya bahwa tidak mungkin Alah memberikan sesuatu melebihi kemampuan hamba-Nya.

Dukungan yang diperoleh VS berasal dari suaminya, terapis, maupun dari guru. Dukungan dari suami inilah yang menjadi dukungan penuh, baik dari moral maupun finansial. Oleh karena itu, VS dan AS saling mendukung dalam mengasuh anak. Menurut VS, peran suami disini sangat bagus, walaupun dari lingkungan sekitar tidak mengenakan hati. AS selalu memberikan nasihat bahwa tidak perlu mendengarkan ucapan orang yang menyakiti hati dan selalu fokus dalam merawat sang anak. Oleh karena itu, VS selalu bersyukur atas kondisi yang dialaminya. Bahwa masih banyak orang yang cobaannya jauh lebih besar dari yang dialami.

Setiap orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, khususnya autisme, diharapkan dapat mencapai penerimaan diri yang maksimal. AS bisa menerima anak sejak didiagnosa autis oleh dokter,

bahwa semua ini adalah kehendak Allah dan bisa memberikan yang terbaik kepada anak. Tidak hanya AS, sang istri VS juga selalu berjuang untuk anaknya. VS mendengar berita itupun juga takut, sedih, dan menyangkal. Berkat dukungan penuh dari suami, membuat VS bisa ikhlas dan bersyukur atas kondisi ini. AS dan VS selalu mengupayakan hal terbaik untuk kesembuhan dan tumbuh kembang anaknya.

Bahwa penerimaan diri dari AS dan VS ini berbeda, AS langsung bisa menerima anaknya dengan ikhlas dan penuh hari. Berbeda dengan istrinya, VS ketika mendengar di diagnose autisme masih berusaha menyangkal dan tidak percaya akan hal tersebut. VS bisa menerima kondisi ini setelah diberikan pengetahuan dan dukungan dari suami yaitu AS. Dengan demikian, bahwa suami dan istri mempunyai tahapan dan proses yang berbeda dalam penerimaan diri.

AS mengalami tahapan penyangkalan yang berupa kesedihan dan tawar menawar (*bargaining*) yang berupa berdoa kepada Allah agar diberikan kondisi yang semakin baik serta yang terakhir menerima semua keadaan dengan ikhlas. Sedangkan VS mengalami tahapan yang berupa penyangkalan yang berupa kesedihan sehingga menyembunyikan anaknya dari lingkungan. Kemudian VS juga mengalami tahapan depresi yang tidak mau bertemu dengan orang lain, kemudian mengalami tahapan tawar menawar dengan berdoa kepada Allah agar diringankan segala masalah ini serta tahapan yang terakhir yaitu menerima semua keadaan ini dengan ikhlas.

b. Subjek S dan AWL

S dan AWL merupakan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus yaitu autisme. S dan AWL merasa ganjal ketika belum bisa jalan di umur 2 tahun, tumbuh kembang terlambat dan hiperaktif. S dan AWL mengakui bahwa adanya proses dalam memahami kondisi AZ. S dan AWL kaget sekaligus sedih melihat kondisi anaknya.

Dalam proses penerimaan keadaan AZ, S dan AWL mengalami sedikit kesulitan ketika mendengar hasil diagnose, mereka sempat kaget dan sedih. Namun, mereka mengembalikan semuanya kepada Allah SWT dan selalu berprasangka baik kepada Allah. S dan AWL mampu menerima kondisi anaknya dengan ikhlas tanpa menyangkal bahkan menyembunyikan anaknya dari siapapun. Dalam proses ini S dan AWL tidak merasa malu terhadap pandangan orang tentang kondisi anaknya.

Dalam merawat anaknya, S dan AWL selalu mendukung satu sama lain, keluarga dan lingkungan sekitar juga mendukung, tidak memberikan komentar yang menyakiti. S dan AWL saat ini sudah bisa menerima bagaimanapun kondisi anaknya dan terbuka terhadap lingkungan sekitar. Sang anak AZ sering bermain bersama tetangganya tanpa ada diskriminasi maupun hinaan dari temannya.

Bagi S dan AWL yang terpenting adalah kesembuhan dan mengajari AZ untuk bisa mandiri. S dan AWL juga tidak membedakan kasih sayang terhadap semua anaknya. AWL juga mengajak anaknya bersosialisasi dengan lingkungan sekitar seperti mengikuti TPQ.

Menurut S dan AWL yang terpenting dilakukan yaitu belajar ikhlas dan selalu berprasangka baik kepada Allah.

S dan AWL mampu menerima kondisinya dan keadaan anak. S dan AWL tidak pernah menolak kondisi anak dan selalu berjuang untuk anaknya. Hal ini terbukti dengan S dan AWL mencari beberapa tempat terapi sehingga sang anak lebih baik lagi ke depannya. Proses penerimaan yang dialami subjek 2 yaitu kaget, sedih (*depression*), menerima (*acceptance*) dan tawar menawar (*bargaining*).

Jika melihat kedua subjek di atas, mereka semua mengalami fase *shock* akibat diagnosa dokter terhadap anaknya. Pada subjek pertama yaitu VS mengalami fase menyangkal (*denial*). Hal ini ditunjukkan jawaban subjek VS pada saat wawancara. Untuk subjek AS, S, dan VS fase yang dialami tidak sampai ke tahap depresi, bersedih dan kaget karena sudah bisa menerima kondisi anaknya serta tahapan tawar menawar karena mereka berdoa agar segala harapan yang baik untuk anaknya tercapai.

C. Pembahasan

Setiap orang tua tentunya memiliki harapan kepada anaknya. Kebahagiaan akan terasa ketika mengetahui bahwa anak dilahirkan dengan sehat, normal dan sesuai dengan apa yang diinginkan. Perasaan cemas dan takut mulai muncul ketika kita mengetahui kondisi anak yang sedang mengalami keterlambatan dalam tumbuh kembang, keterlambatan berjalan, dan hiperaktif. Setelah mengetahui kondisi tersebut, orang tua tentu saja membawa

anaknyanya ke dokter dan tempat terapi agar terjadi kemajuan yang lebih baik. Ketika seseorang mampu menerima dirinya maka mereka akan bebas dari rasa malu, bersalah, maupun rendah diri serta mereka akan bebas penilaian orang lain terhadap kondisi dirinya (Levianti, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua yang memiliki anak autis melewati proses di dalam suatu penerimaan diri. Tahapan-tahapan penerimaan diri terbagi menjadi lima yaitu menyangkal (*denial*), kemarahan (*anger*), tawar menawar (*bargaining*), depresi dan penerimaan (*acceptance*) (Qayumah, 2019). Tahapan yang dilewati para subjek yang mempunyai anak autis tidaklah mudah melewati berbagai tahap sehingga bisa mencapai tahap menerima dirinya. Gejala emosi pasti dirasakan oleh subjek yang memiliki anak autis ketika terjadi penerimaan. Gangguan emosi yang dirasakan seperti kaget, sedih, adanya rasa takut, khawatir, malu, tidak menerima keadaan, semangat, dan optimis sangat terasa. Setiap orang tua dari anak autisme melewati proses yang berbeda dibandingkan orang tua lainnya. Kesedihan yang dirasakanpun juga sama, tetapi ada orang tua yang tidak sampai larut dalam kesedihan sehingga bisa melewati tahapan penerimaan diri dengan cukup cepat dan melewatkan tahapan depresi dan kemarahan. Akan tetapi, tidak dipungkiri bahwa ada perasaan sedih dan terkejut dengan kondisi awal saat mengetahui anak didiagnosa autis.

Penerimaan diri orang tua bisa positif dan negatif. Orang tua akan mengetahui kondisi anaknya dan dapat lebih mudah memahami kondisinya sehingga dapat diberikan pengobatan yang tepat untuk menjamin tumbuh

kembang anak secara maksimal. Penerimaan diri yang positif tentunya akan membantu orang tua untuk menerima keadaan dan kondisi dengan anak autis secara ikhlas dan legowo. Ketika orang tua menyadari keterbatasannya dan tidak menunjukkannya kepada semua orang, maka akan timbul rasa syukur atas takdir yang telah ditetapkan oleh Allah SWT sehingga dapat menyerap energi yang positif.

Dalam penerimaan diri tentunya mempunyai faktor penerimaan diri, menurut Hurlock bahwa faktor yang mempengaruhi penerimaan diri yaitu : adanya pemahaman diri sendiri, mempunyai harapan yang realistis, tidak ada hambatan dari lingkungan, tingkah laku sosial yang mendukung, tidak ada gangguan emosional yang berat, pengaruh keberhasilan, identifikasi bagi orang yang mempunyai penyesuaian diri yang baik, adanya perspektif diri yang luas, pola asuh yang baik dari kecil, memiliki konsep diri yang stabil. Selain itu, beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua dengan anak autis menurut (Wulandari, 2020) yaitu umur anak, agama, penerimaan diri dari orang tua, alasan orang tua memiliki anak, status ekonomi

Terdapat faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua dengan anak autis agar dapat mencapai tahap penerimaan diri yaitu memahami dirinya sendiri dan tidak ada hambatan dari lingkungan. Ketika seseorang sudah bisa memahami kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, ia lebih memahami dirinya sendiri dan pendapat dari lingkungan sekitar. Faktor selanjutnya adalah dukungan diri sendiri dan dukungan sosial. Dukungan diri ini merupakan kekuatan terbesar yang memungkinkan seseorang mengendalikan emosinya

dan mencapai tahap penerimaan yang optimal. Dukungan sosial dari pasangan, anak, keluarga maupun dari lingkungan sekitar, dukungan sosial ini menjadi salah satu pengaruh yang bisa mencapai proses penerimaan diri. Dukungan ini menjadi semangat seseorang untuk tetap bangkit, dapat terus terinspirasi dan terus optimis dalam menjalani kehidupannya.

Selanjutnya dalam penerimaan diri juga terdapat beberapa aspek penerimaan diri (Tumanggor, 2021) meliputi percaya diri sendiri bahwa mampu dan percaya akan kemampuannya untuk mengerjakan maupun menyelesaikan masalah yang dialami. Ditunjukkan dengan subjek yang selalu optimis dan semangat dalam merawat anaknya dan selalu memberikan pendidikan yang terbaik. Selain itu, subjek juga yakin bahwa Allah tidak menguji seseorang melebihi batas kemampuan.

Selain itu, aspek berpendirian dan memiliki prinsip ditunjukkan melalui sikap saling mendukung dan menyemangati satu sama lain. Subjek juga tetap pada keimanannya seperti berdoa, sholat agar selalu mengingat Allah dan senantiasa bersyukur. Aspek selanjutnya yaitu memanfaatkan kemampuan dengan sangat baik. setiap orang mempunyai keterbatasan, hal ini tercermin dalam menumbuhkan rasa sabar dalam mengasuh anak.

Dan aspek yang terakhir yaitu bertanggung jawab merawat anak. Hal ini diwujudkan dengan sikap peduli, memberikan pendidikan yang terbaik, selalu mencarikan tempat terapi yang nyaman bagi anak, melampirkan kasih sayangnya kepada anak, dan merawat anak sendiri tanpa bantuan asisten rumah

tangga. Kondisi keuangan juga turut andil dalam hal ini, karena untuk biaya pendidikan dan terapi anak autis memerlukan uang yang banyak.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan orang tua yang mempunyai anak autis sudah memberikan tanggung jawab yang berupa kewajiban sebagai orang tua yaitu dengan memberikan sekolah khusus yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB), memberikan tempat terapi yang baik dan juga memeberikan fasilitas untuk mengembangkan minat dan bakat anak tersebut. Anakpun juga diajarkan bersosialisasi dengan anak seusianya seperti mengantarkan anak mengaji di masjid.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya perbedaan setiap orang tua ketika menuju tahapan penerimaan diri. Setiap orang tua tentunya mengalami langkah dan tahapan yang berbeda sehingga dapat dikatakan bahwa proses penerimaan diri bersifat subjektif.

Tahapan yang berbeda ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu dapat memahami dirinya sendiri, tidak ada hambatan dari lingkungan sekitar, dukungan diri sendiri dan dukungan sosial. Bentuk dukungan sosial yang sering terjadi yaitu dukungan secara emosional yang didapatkan dari keluarganya. Selain itu, faktor pandangan sosial orang tua dengan anak autis ditunjukkan bisa bersifat positif dan negatif dan pandangan ini bisa berasal dari keluarga, teman, maupun di lingkungan sekitar. Aspek atau gambaran penerimaan diri orang tua ditunjukkan dengan percaya akan kemampuan dirinya sendiri, berpendirian dan memiliki prinsip, memanfaatkan kemampuan dengan baik dan bertanggung jawab. Penerimaan diri orang tua dengan anak autis ini sangat penting dikarenakan dapat menunjang tumbuh dan kembang anak secara maksimal dan optimal. Proses penerimaan diri setiap orang tidak selalu berurutan, tidak selalu sama, dan terkadang hanya di beberapa fase saja.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, adapun saran yang diberikan peneliti untuk penelitian ini adalah :

1. Bagi setiap orang tua dengan anak autis diharapkan dapat mencapai proses tahapan penerimaan diri tidak terlalu larut atau berkepanjangan dikarenakan dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak.
2. Bagi masyarakat bahwa respon yang positif dari lingkungan sekitar sangat penting dalam membantu orang tua dengan autis untuk mencapai tahap penerimaan diri.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan peneliti selanjutnya untuk dapat mengkaji penelitian dengan masalah atau subjek yang berbeda

C. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian yang dilakukan peneliti ini, peneliti sudah melakukan penelitian semaksimal mungkin. Meskipun demikian, peneliti menyadari bahwa masih adanya keterbatasan dalam penyusunan. Sehingga penelitian ini jauh dari kata sempurna, maka untuk penelitian selanjutnya diharapkan lebih baik dari penelitian ini. Selain itu, peneliti kurang fokus dalam mengerjakan penelitian ini, karena ada beberapa masalah yang terjadi. Hal itu secara tidak langsung membuat peneliti sadar akan totalitas dalam melakukan penelitian dan juga hal lain yang penting dalam hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (Ed.)). CV Syakir Media Press
- Ariesta Ayu (2015). *Kecemasan Orang Tua Terhadap Karier Anak*. 50–61.
- Astiningrum Amanah. (2020). *Penerimaan Orang Tua Pada Anak Tuna Grahita Di Ypac Medan Skripsi Oleh : Astiningrum Amanah Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Medan Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi Universitas Medan Area Oleh : Astiningrum Amanah Medan*.
- Biran, M. I., & Nurhastuti. (2018). *Pendidikan Anak Autis*. Penerbit Goresan Pena.
- Edi Sujito, “Dinamika Penerimaan Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan, (Skripsi: Program Magister Psikologi Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta). Tahun 2017
- Faradina, N. (2016). *Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*. 4(1), 18–23.
- Haryoko, S., Bahtiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, Dan Prosedur)*. Badan Penerbit UNM.
- Hendriani,W. (2011). *Dukungan Orang Tua Sebagai Determinan Sosial Bagi Perkembangan Aanak Berkebutuhan Khusus*.
- Herdiansyah, H. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial (Perspektif Konvensional Dan Kontemporer)*. Penerbit Salemba Humanika.
- Mamik. (2015). *Metode Kualitatif* (M. C. Anwar (Ed.)). Penerbit Zifatama Publisher.
- Mayranda, W. (2022). *PENERIMAAN DIRI ORANG TUA PADA ANAK AUTIS (STUDI KASUS PADA RAUDHATUL ATHFAL ASHABUL KAHFI KOTA PAREPARE)*. IAIN Pare-Pare.
- Melati Levianti, *Penerimaan Diri Ibu Yang Memiliki Anak Tunanetra*, Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Vol. 11, No. 1 (Juni 2013).
- Merlin, N. M. (2022). *Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Pasien Kanker Payudara*. CV. Feniks Muda Sejahtera.
- Moktaningrum, Vera. 2014. *Penerimaan Orang tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma, 2014.
- Nevi Ika Pratiwi, *Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuha Khusus Ditinjau Dari Tingkat*

- Pendidikan Orang Tua, (Skripsi : Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945). Tahun 2020
- Nurul 'Azizah Rahmawati, Machmuroch, & Arista Adi Nugroho. (2013). *Hubungan Antara Penerimaan Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Stres Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autis Di SLB Autis Di Surakarta*. 2.
- Normasari, E., Fitriawanawati, M., Rofiah, H., & Dahlan, U. A. (2021). *Akseptabilitas Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Kota Yogyakarta (Studi Kasus Pada Lembaga Federasi Komunikasi Keluarga Penyandang Disabilitas) Abstrak*. 133–139.
- Pancawati Ririn, Penerimaan Diri dan Dukungan Orang Tua Terhadap Anak Autis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Samarinda, eJournal Psikologi, Vol. 1, No. 1 2013
- Qayumah. (2019). *TAHAPAN KEDUKAAN ELIZABETH KUBLER ROSS TERHADAP KEMATIAN ADIK (STUDI KASUS FAJAR KARTIKA SEORANG PENYANDANG TUNADAKSA DI LOKA BINA KARYA JAGAKARSA)*.
- Ratih Putri Pratiwi, Afin Murtiningsih, Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus , (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Rizky Amalia Cahyani, Penerimaan Diri Ibu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Di Mojokerto, (Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang). Tahun 2015.
- Sri Rachmayanti, & Zulkaida, A. (2007). *Penerimaan Diri Orangtua Terhadap Anak Autisme Dan Peranannya Dalam Terapi Autisme*. 1, 7–17.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV Alfabeta.
- Suharsiwi. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (1 Ed.)*. CV Prima Print.
- Suprajitno, & Aida, R. (2017). *Bina Aktivitas Anak Autis Di Rumah (Panduan Bagi Orang Tua)*. Tim MNC Publishing.
- Tumanggor, A. A. A. (2021). *Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Kota Medan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Kota Medan*.
- Wulandari, N. (2020). *Penerimaan Diri Orang Tua Dengan Anak Autis Di Kota Malang*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Yuwono, J. (2012). *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik Dan Empirik)*. Alfabeta.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara Informan Penelitian Penerimaan Diri Orang Tua Dengan Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Anugerah Colomadu

OLEH : ISNAINI PUJI WIDYASARI

| No | ASPEK | TUJUAN |
|----|----------------------------|---|
| 1. | Tujuan | Memperoleh informasi yang mendalam tentang : <ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui penerimaan diri dan proses tahapan orang tua dengan memiliki anak autis. 2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri orang tua |
| 2. | Teknik Pengumpulan data | <ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi (partisipan) 2. Wawancara 3. Dokumentasi |
| 3. | Informan | Orang tua yang memiliki anak autis |
| 4. | Waktu | Durasi maksimal setiap wawancara 60 menit |
| 5. | Langkah-langkah wawancara | <ol style="list-style-type: none"> 1. Memperkenalkan diri 2. Menjelaskan maksud dan tujuan penelitian 3. Meminta kesediaan informan untuk diwawancara, dicatat dan direkam sebagai data penelitian 4. Mengajukan pertanyaan untuk dijawab sesuai dengan pedoman wawancara 5. Meminta persetujuan informan bahwa data yang diberikan akan dijadikan dokumentasi dalam penelitian 6. Konfirmasi semua hasil catatan dan rekaman dengan informasi yang diperoleh 7. Meminta kesediaan informan menerima |

| | | |
|----|---------------------|---|
| | | <p>peneliti jika memerlukan informasi tambahan</p> <p>8. Menyampaikan terimakasih kepada informan atas waktu dan informasi yang telah diberikan</p> |
| 6. | Alat yang digunakan | <p>1. Alat tulis</p> <p>2. Alat perekam audio (aplikasi perekam suara dari <i>handphone</i>)</p> |

PEDOMAN WAWANCARA

| Informan penelitian | Pertanyaan |
|------------------------------------|--|
| Orang tua yang memiliki anak autis | <ol style="list-style-type: none"> 1. Sejak kapan anak mulai di diagnosa autis ? 2. Kejanggalan apa yang dialami sebelum di diagnose ? 3. Di umur berapa anak mulai diperiksa oleh dokter ? 4. Bagaimana tindak lanjut seperti apa yang dilakukan setelah anak di diagnose autis ? 5. Bagaimana perasaan Bapak/Ibu memiliki anak autis ? Apakah pernah terbesit rasa malu dengan lingkungan sekitar ? 6. Apa yang membuat Bapak/Ibu optimis sampai sekrang yang bisa terus mendampingi anaknya? 7. Bagaimana proses dan tahapan penerimaan diri Bapak/Ibu menerima seorang anak autis ? 8. Apa saja faktor yang mempengaruhi Bapak/Ibu dalam proses penerimaan diri ? 9. Apa saja dampak dari penerimaan diri yang saat ini dirasakan ? 10. Apakah Bapak/Ibu sudah sampai pada tahap rasa syukur serta ikhlas ketika memiliki anak |

| | |
|--|---|
| | <p>autis ?</p> <p>11. Hikmah apa yang Bapak/Ibu dapatkan samapai saat ini ?</p> |
|--|---|

Lampiran 2 Transkrip Hasil Wawancara

Transkrip Wawancara Dengan Orang Tua Anak H

Nama Ayah/Ibu : ES /VS

Usia Ayah/Ibu : 31 Tahun/30 Tahun

Pekerjaan Ayah/Ibu : Buruh/Buruh

Tempat tinggal : Karangmojo, Sawahan, Kec, Ngemplak Kabupaten Boyolali

Tanggal Wawancara : 7 Juni 2023

1. Untuk kegiatan sehari-hari dari bapak/ibu apa saja nggih?

B : untuk keseharian saya dari pagi sampai sore kerja dan untuk selepas itu di rumah membantu pekerjaan rumah dan bermain dengan anak. Kalau pagi itu ketika berangkat kerja sekalian mengantar anak sekolah.

I : saya dari pagi sampai siang kerja, kemudian menjemput anak jam 11 siang dan melakukan pekerjaan rumah mbak seperti memasak, menidurkan anak, bersih-bersih rumah.

2. Berarti untuk antar jemput adik H ini bergantian yaa bapak/ibu?

I : iya mbak, bergantian untuk yang mengantar dari bapaknya dan menjemput dik Hafidz itu saya sendiri.

3. Adik Hafidz di diagnose autis sejak umur berapa? Dan diagnosis seperti apa?

B : di diagnosis sejak umur 3 tahun

I : dari dokternya waktu itu mendiagnosa autis mbak

4. Sebelum di diagnose apakah ada kejanggalan dari bapak/ibu?

B : waktu itu perkembangan dari jalan, tengkurep dan duduknya itu terlambat

I : waktu jalan itu baru bisa di umur 18 bulan, dan terlambat bicara juga mbak

5. Ketika mengetahui kejanggalan bapak/ibu apakah membawa langsung ke rumas sakit, puskesmas ataupun bidan?

I : iya mbak waktu itu kami ke rumah sakit daerah dan dokter mendiagnosis adik hafidz autis

6. Bagaimana perasaan bapak/ibu ketika mengetahui kondisi anak yang didiagnosa autis?

B : jelas kaget, sedih, takut semua campur aduk menjadi satu

I : waktu mendengar perkataan dokter itu saya bingung mbak, sedih, karena inikan anak pertama juga jadi takut sama pengobatan dan takut dengan lingkungan di sekitar apakah bisa menerima atau nantinya malah menjauhi anak saya.

7. Sejak didiagnosa seperti itu apakah sampai sekarang bapak/ibu sudah menerima?

B : awal ketika mendengar itu saya mencoba untuk ikhlas dan legowo mbak bahwa ini semua sudah menjadi takdir saya dan saya yakin bahwa saya mampu menjalaninya.

I : untuk saya sendiri ketika mendengar berita tersebut saya masih mencoba untuk menyangkalnya bahwa anak saya itu anak normal seperti anak-anak yang lain. Bahkan saya sempat untuk menyembunyikan anak saya dari siapapun. Kemudian suami saya menyadarkan saya bahwa semua itu hal yang gak baik, suami menasehati saya, mendengarkan keluh kesah saya mbak. Sehingga dari dukungan suami saya tersebut membuat saya menerima dengan ikhlas mbak.

8. Maaf sebelumnya bu, apakah lingkungan disekitar menerima putra bapak/ibu? Apakah ada omongan yang membuat bapak/ibu sakit hati?

I : tentu saja ada omongan yang buat sakit hati

9. Kalau boleh tau omongannya seperti apa nggih bu?

I : seperti ini mbak “anakmu umur segini kok belum bisa jalan to mbak? Gak kayak yang lain udah bisa jalan. Kok anakmu belum lancar ngomong ta masih gagu kek gitu mbak”

10. Kalau dari bapak, apakah bapak juga mendengar perkataan seperti itu?

B : Dari saya sendiri waktu pas masih belum sekolah gak pernah dengar mbak, *malahan* saya dikasih tahu sama istri saya ada omongan yang gak ngenakin kayak gitu. Karenakan saya dari pagi sampai sore kerja mbak, jadi yang denger itu ibunya saja.

11. Apa yang bapak/ibu lakukan dalam menghadapi tetangga seperti itu?

B : hanya didiamkan saja mbak, tapi ini istri saya kan sering kepikiran sama omongan yang jelek kalo kayak gitu nanti istri saya sering sakit, makanya sering melarang istri saya untuk memikirkan hal tersebut.

I : Iyaa mbak, bapak itu sering ngajak saya sama anak untuk sekedar jalan-jalan biar gak terusan kepikiran omongan orang yang jahat. Biar pikiran saya itu *fresh*, gak sedih terus.

12. Dalam merawat putranya sampai sejauh ini, dukungan darimana yang membuat bapak/ibu tetap semangat?

I : Yang jelas ini anak pertama, anak yang paling di nanti. Mau bagaimana pun kondisinya kita sebagai orang tua gak boleh *ngelokro* (lesu/tidak semangat). Ketika saya tau anak saya di diagnose autis, orang yang paling memberikan dukungan itu suami saya mbak. Dari yang menenangkan sampai mencarikan terapi di rumah sakit atau mencari sekolah autis. Bahkan suami saya itu rela ambil cuti untuk menemani terapi mbak.

B : yang namanya suami istri atau orang tua itukan harus bekerja sama nggih mbak, mauapun kondisinya yaa harus dihadapi bareng-bareng, gak boleh egois, tidak boleh menyalahkan pasangannya. Jadi yaa sebisa mungkin saya selalu ngasih semangat untuk istri saya.

I : dan saya juga nggih ngasih semangat untuk suami saya ini mbak hehe

13. Tantangan apa yang dialami ibu/bapak selama merawat putranya sampai saat ini?

I : masih suka emosi saat menghadapi anak ngamuk tantrum mungkin itu saja sih mbak tantangannya. Alhamdulillahnya Bapaknya itu sering nemenin anak belajar baca dan bicara gitu

B : Iyaa mbak masih sering pusing kalo dek Hafidz itu ngamuk. Kalo pendidikan kita sekolahin di sekolah khusus anak luar biasa juga. Selain itu kan masih ikut terapi, jadi dalam hal pendidikan pun juga tidak ada kesusahan juga.

14. Terapi apa saja yang diberikan bapak/ibu kepada putranya?

B : Sebelum di sekolah di SLB Anugerah itu dikutkan terapi di Mitra Ananda. Di situ ikut terapi wicara, okupasi, terapi perilaku. Pas sudah di SLB sesuai dengan perkembangan anak yang sekarang lebih sering ikut terapi wicara

15. Apakah setelah diterapi mengalami kemajuan?

I : Alhamdulillah banget mbak itu udah ada kemajuan di bulan pertama, ngomongnya udah mulai lancar

16. Kira-kira butuh berapa lama untuk mengalami kemajuan?

B : Di bulan pertama sudah ada kemajuannya

17. Untuk proses penerimaan diri dari bapak/ibu membutuhkan waktu yang lama atau tidak?

B : dikata lama juga engga dikata cepet juga engga yaa bu

I : iya mbak yang penting dijalani pelan-pelan saja, gak usah dibikin pusing karena saat ini pun juga masih belajar control emosi

18. Apa saja faktor yang mempengaruhi bapak/ibu dalam proses penerimaan diri?

B : sayang anak sih mbak, masih kecil juga, masih anak pertama juga. Jadi itu faktor yang paling utama tuh sayang dan cinta sama anak

I : selain itu juga peran pasangan dalam membantu mengasuh juga mbak

19. Apa saja dampak dari penerimaan diri yang saat ini dirasakan?

I : lebih bisa menerima keadaan yang tidak sesuai dengan ekspektasi kita, mbak

B : lebih *legowo* dalam menghadapi kehidupan

20. Apakah bapak/ibu sudah sampai pada tahap rasa syukur serta ikhlas memiliki anak autis?

B : Alhamdulillah sudah *nggih buu*? (sambil menatap istrinya)

I : iyaa mbak sudah ikhlas sudah bersyukur diberikan anak yang sangat pintar ganteng ini

21. Hikmah apa yang bapak/ibu dapat disampaikan bagi orang lain ketika memiliki anak special?

I : harus lebih sabar dan bersyukur sama takdir yang diberikan sama Tuhan mbak, masih banyak orang lain yang mungkin cobaannya lebih besar lagi, ternyata kita masih seberuntung ini *nggih pak* (Menatap ke Suami dan tersenyum)

B : *nggih* itu mbak yang dibilang sama istri saya, hidup itu sawang sinawang, jangan gampang iri dengan kehidupan orang lain. Mungkin kita enak melihat kehidupan seseorang tapi kita juga gak tau perjuangan mereka untuk bisa bertahan.

Transkrip Wawancara Dengan Orang Tua Anak AZ

Nama Ayah/Ibu : S/AWL

Usia Ayah/Ibu : 42 Tahun/40 Tahun

Pekerjaan Ayah/Ibu : Swasta/Swasta

Tempat tinggal : Putat, Keyongan Nogosari, Boyolali

Tanggal Wawancara : 08 Juni 2023

1. Untuk kegiatan sehari-hari dari bapak/ibu apa saja nggih?

B: saya dan ibu saat ini kesehariannya bekerja dari pagi sampai sore yaa habis itu di rumah aja ngurus rumah, anak, dan bersosialisasi dengan tetangga

2. Berarti untuk antar jemput adik Z ini bergantian yaa bapak/ibu?

I : iyaa mbak gantian siapa yang longgar, kadang saya yang jemput kadang juga bapaknya yang jemput

3. Adik Zaki di diagnose autis sejak umur berapa? Dan diagnosis seperti apa?

I : dari umur 2 tahun itu mulai di diagnose autis

4. Sebelum di diagnose apakah ada kejanggalan dari bapak/ibu?

B : iyaa mba karena belum bisa jalan sama tumbuh kembangnya itu telat dan anaknya ini aktif sekali

5. Ketika mengetahui kejanggalan bapak/ibu apakah membawa langsung ke rumah sakit, puskesmas ataupun bidan?

I : iyaa langsung ke puskesmas terdekat dulu baru ke rumah sakit

6. Bagaimana perasaan bapak/ibu ketika mengetahui kondisi anak yang didiagnosa autis?

I : sedih dan kaget mbak tapi juga yaudah biasa aja, tetap tenang mbak

B : sedihnya itu gak berlarut-larut yang sampai meratapi nasib

7. Sejak didiagnosa seperti itu apakah sampai sekarang bapak/ibu sudah menerima?

I : dari di diagnose autis itu iyaa alhamdulillahnya bisa langsung menerima anak apa adanya

B : iya sudah bisa menerima juga mbak

8. Maaf sebelumnya bu, apakah lingkungan disekitar menerima putra bapak/ibu? Apakah ada omongan yang membuat bapak/ibu sakit hati?

I : untuk dari keluarga itu gak ada, sejauh ini gak ada yang nyakitin baik dari omongan ataupun perilaku, bagitu juga tetangga juga gak ada, begitu nggih pak (sambil menatap suami)

B : *nggih leres* itu mbak, malahan sejauh ini mereka sangat *support* dan tidak membeda-bedakan

9. Berarti samapi saat ini dari keluarga dan tetangga memperlakukan dek Zaki dengan baik nggih pak/bu?

I : iyaa mbak ketika anak saya main dengan anak tetangga itu yaudah mereka main barengan, gak ada bentuk diskriminasi atau pembullying juga

B : saya kadang nyuruh anak saya untuk ikut TPQ mbak biar bisa bersosial dengan teman-temannya juga. .

10. Dalam merawat putranya sampai sejauh ini, dukungan darimana yang membuat bapak/ibu tetap semangat?

B : *support* dari istri saya ini mbak yang membuat saya tetap semangat dan tentunya selalu mendekat diri dengan tuhan, mbak. Mau apapun yang terjadi pasti kita mampu melewatinya.

I : mungkin bisa dibilang saling menguatkan satu sama lain. Selian itu juga, dari anak saya yang pertama ini juga memberikan semangat, dari keluarga juga, tetangga juga ngasih semangat. Dan satu lagi mbak, jangan suudzon sama Allah.

11. Tantangan apa yang dialami ibu/bapak selama merawat putranya sampai saat ini?

I : untuk tantangannya lebih ke anaknya yaa mbak karena Zaki ini belum bisa mandiri untuk aktivitasnya itu masih sering dibantu seperti mandi, buang air besar.

12. Kalau tantangan yang dari orang tua sendiri ada tidak pak?

B : lebih ke ini yaa ngontrol emosi aja saat ngasih tau ke anak atau nasehati anak.

13. Terapi apa saja yang diberikan bapak/ibu kepada putranya?

I : saat ini terapi okupasi dan terapi wicara di sekolah mbak, terapinya hanya di sekolah saja. Kalau dulu itu ikut terapinya di beberapa tempat terapi salah satunya di boyolali deket bandara.

14. Apakah setelah diterapi mengalami kemajuan?

B : tentu saja iya mengalami kemajuan yang baik

15. Untuk proses penerimaan diri dari bapak/ibu membutuhkan waktu yang lama atau tidak?

I : tidak lama mbak, ketika di diagnose itu yaa langsung bisa menerima apa adanya begitupun juga dengan bapak nggih

B : iyaa mbak karena tidak mau larut dalam kesedihan jadi yaa sebisa dan secepat itu untuk bisa ikhlas karena ketika kita ikhlas itu semuanya menjadi tenang

16. Apa saja faktor yang mempengaruhi bapak/ibu dalam proses penerimaan diri?

B : mau sedihpun juga gak bisa merubah apapun yang telah terjadi. Selain itu juga dari istri dan anak yang membantu untuk menerima hal yang terjadi

I : iyaa betul itu mbak, dari diri sendiri juga yang bisa menerima dengan lapang dada

17. Apa saja dampak dari penerimaan diri yang saat ini dirasakan?

I : yang jelas selalu belajar ikhlas, tidak menyalahkan siapapun

B : dan selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan sama Tuhan

18. Apakah bapak/ibu sudah sampai pada tahap rasa syukur serta ikhlas memiliki anak autis?

I : tentu saja sudah itu mbak karena ketika mendengar Zaki di diagnose autis itu, saya dan suami saya itu belajar ikhlas

B : Alhamdulillah sudah, tidak menyesali yang sudah terjadi

19. Hikmah apa yang bapak/ibu dapat disampaikan bagi orang lain ketika memiliki anak special?

B : iyaa mbak karena tidak mau larut dalam kesedihan jadi yaa sebisa dan secepat itu untuk bisa ikhlas karena ketika kita ikhlas itu semuanya menjadi tenang

I : jalani apa adanya saja mbak, mau kita menolak takdir ataupun nangis-nangis juga tidak merubah keputusan yang ada. Yang terpenting kita sebagai orang tua sudah memberikan pendidikan dan kesehatan yang terbaik.

Lampiran 3 Hasil Dokumentasi

HASIL DOKUMENTASI**Surat Izin Penelitian**

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
 Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774
 Homepage : fud.iain-surakarta.ac.id E-mail: fud@iain-surakarta.ac.id

Nomor : B- 1508/Un.20/F.I/PP.01.1/05/2023 Surakarta, 11 Mei 2023
 Lampiran : -
 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth
Kepala Sekolah SLB Anugerah Colomadu
 Jl. Kepoh, Tohudan, Kec. Colomadu, Kab. Karanganyar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prof. Dr. Islah., M. Ag
 NIP : 19730522 200312 1 001
 Pangkat : Pembina TK. I / (IV/b)
 Jabatan : Guru Besar/Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
 UIN Raden Mas Said Surakarta Surakarta

Memohon izin Penelitian bagi mahasiswa kami:

Nama : Isnaini Puji Widyasari
 NIM : 191221117
 Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Waktu Penelitian : 15 Mei – 15 Juni 2023
 Lokasi : Sekolah Luar Biasa (SLB) Anugerah Colomadu
 Judul : Penerimaan Diri Orang Tua Dengan Anak Autis Di Sekolah
 Luar Biasa Anugerah Colomadu

Demikian surat ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Prof. Dr. Islah., M. Ag
 NIP. 19730522 200312 1 001

Surat Keterangan Hasil Turnitin

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Di tempat

Dengan ini menyatakan bahwa saya:

Nama : Dewi Lestariningsih
Alamat : Boyolali
Instansi : UIN Raden Mas Said Surakarta

Telah melakukan cek similarity terhadap skripsi atas :

Nama : Isnaini Puji Widyasari
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Hasil Similarity : 25 %
Judul : Penerimaan Diri Orang Tua Dengan Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Anugerah

Menyatakan bahwa hasil cek similarity ini bisa dipertanggungjawabkan dengan sebenarnya dan siap menerima konsekuensi jika hasil cek similarity terbukti tidak sesuai.

Surakarta, 07 November 2023

Yang Menyatakan



Dewi Lestariningsih.

Surat Pernyataan Kesiadaan Menjadi Subjek Penelitian

RAHASIA


LEMBAR PERSETUJUAN


Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang digunakan untuk penelitian skripsi di fakultas Ushuludin dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta, kami memohon Bapak/Ibu untuk mengisi lembar kesediaan dan mengikuti serangkaian wawancara, Saya sebagai pewawancara akan menunjukkan identitas diri saya :


Nama : Isnaini Puji Widyasari
Fakultas/Prodi : Ushuludin dan Dakwah/BKI
Semester/NIM : 8 (Delapan)/191221117

Wawancara yang akan Bapak/Ibu jalani meliputi serangkaian pertanyaan yang diajukan oleh saya selaku pewawancara. Hasil laporan tersebut bersifat rahasia dan digunakan dengan sebagaimana mestinya. Saya selaku pewawancara akan bertanggung jawab dan menjaga kerahasiaan selama proses wawancara

Sukoharjo, 15 Juni 2023


Isnaini Puji Widyasari
191221117


(E.S)


(A.S)

RAHASIA**LEMBAR PERSETUJUAN**

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang digunakan untuk penelitian skripsi di fakultas Ushuludin dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta, kami memohon Bapak/Ibu untuk mengisi lembar kesediaan dan mengikuti serangkaian wawancara, Saya sebagai pewawancara akan menunjukkan identitas diri saya :

Nama : Isnaini Puji Widyasari
Fakultas/Prodi : Ushuludin dan Dakwah/BKI
Semester/NIM : 8 (Delapan)/191221117

Wawancara yang akan Bapak/Ibu jalani meliputi serangkaian pertanyaan yang diajukan oleh saya selaku pewawancara. Hasil laporan tersebut bersifat rahasia dan digunakan dengan sebagaimana mestinya. Saya selaku pewawancara akan bertanggung jawab dan menjaga kerahasiaan selama proses wawancara

Sukoharjo, 16 Juni 2023



Isnaini Puji Widyasari
191221117



Ara Widi Lestari

Dokumentasi dengan subyek penelitian

